

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data ini merupakan uraian yang disajikan oleh peneliti dari hasil penelitian dengan judul implementasi pembelajaran inklusif di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung. Deskripsi data ini peneliti memperoleh data dari sumber data yang telah peneliti kumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Berdasarkan beberapa metode dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat di paparkan data hasil penelitian dan analisis data sebagai berikut:

SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung merupakan salah satu lembaga yang berbasis Islam menerapkan program inklusif. Sekolah ini memiliki sudut pandang bahwa setiap anak yang mendaftar di sekolah ini berhak dilayani tanpa adanya diskriminasi untuk anak berkebutuhan khusus. Sekolah ini sudah cukup lama menerapkan program pendidikan inklusif, Ustadzah Tuti Haryati selaku konsultan inklusif lembaga pendidikan Islam Al Azhaar menjelaskan sejarah pendidikan inklusif di SDI Al Azhaar ialah:

“Pendidikan inklusif sudah diterapkan sejak awal berdirinya Al Azhaar. Cuma kita baru tau ternyata secara penanganan termasuk dalam kategori pendidikan inklusif setelah tahun 2008. Baru kita mendeklarasikan sekolah yang menjalankan program inklusif pada tahun 2013.” (O/W/KI/01/4-11-2019)¹

¹ Lampiran 11, B, hal. 262

Hal tersebut ditambahkan oleh Ustadz Chosin kepala SDI Al Azhaar menjelaskan:

“Sejak awal berdirinya Al Azhaar itu kan tidak membeda-bedakan yang namanya anak pinter, anak ndak pinter itu ndak di beda-bedakan. Artinya boleh masuk Al Azhaar, karena sejak dulu Al Azhaar itu punya prinsip setiap anak itu istimewa, setiap anak itu punya karakter sendiri-sendiri. Semua anak itu punya kemampuan intelektual sendiri-sendiri. Kemudian tidak boleh di *juge* ini lebih pinter. Semuanya pinter tapi bidangnya apa gitu lhoo, nah dari situlah kemudian. Sekolah ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bisa belajar termasuk anak inklusif.” (0/W/KS/02/14-12-2019)²

Sejarah tercetusnya sistem pendidikan inklusif di sekolah ini berawal dari gagasan Ustadzah Tuti Haryati konsultan inklusif lembaga pendidikan Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung program pendidikan inklusif sudah diterapkan sejak awal berdirinya Al Azhaar. Namun lembaga menyadari secara penanganan termasuk dalam kategori pendidikan inklusif setelah tahun 2008, baru setelah itu lembaga mendeklarasikan sekolah yang menjalankan program inklusif pada tahun 2013. Bermula dari anak berkebutuhan khusus yang mendaftar ke sekolah tersebut, maka Ustadzah Tuti Haryati mencoba untuk menelaah bagaimana sistem pendidikan inklusif yang sebenarnya dengan mengikuti berbagai sosialisasi mengenai pendidikan inklusif sehingga dapat diterapkan di lembaga pendidikan Al Azhaar ini. Kabupaten Tulungagung, sistem pendidikan inklusif masih terlalu awam dan belum familiar seperti di kota-kota besar lainnya seperti Malang dan Surabaya. Hal tersebut mendorong Ustadzah Tuti Haryati untuk mendirikan konsep pendidikan Inklusif agar dapat diterapkan di lembaga pendidikan Islam Al Azhaar sebagai pelopor sekolah

² Lampiran 13, A, hal. 261

yang pertama kali menggunakan konsep pendidikan inklusif di Kabupaten Tulungagung ini. (0/D/04/14-12-2019)³

Terselenggaranya program pendidikan inklusif, lembaga memiliki tujuan guna anak berkebutuhan khusus dapat di layani sesuai dengan kebutuhannya. SDI Al Azhaar mengupayakan secara maksimal untuk melayani anak sebaik mungkin, bahwa setiap anak berhak memperoleh hak untuk mendapatkan pendidikan. Ustadzah Tuti Haryati menjelaskan tujuan diterapkannya pendidikan inklusif ialah:

“Yaa melayani anak sesuai dengan kebutuhannya dan tidak mendiskriminasikan semua anak. Bahwasannya setiap anak itu butuh pendidikan. Semua anak dilayani sesuai dengan pendidikannya.” (0/W/KI/02/04-11-2019)⁴

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Ustadzah Sulis Yuliani koordinator inklusif menyampaikan tujuan pendidikan inklusif ialah:

Tujuan dari sekolah inklusif itu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal itu guna mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya tanpa adanya diskriminasi, selain itu membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah. (0/W/KRI/01/4-11-2019)⁵

Tujuan didirikannya pendidikan inklusif salah satunya ialah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus guna mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, dan membantu mempercepat program tuntas wajib belajar. Pihak sekolah mengupayakan sebaik mungkin agar anak berkebutuhan khusus dapat dilayani dengan baik. Tujuan umum memberikan pemahaman yang lebih praktis kepada

³ Lampiran 05, E.1, hal. 200

⁴ Lampiran 11, A, hal. 265

⁵ Lampiran 11, C, hal. 270

masyarakat luas tentang bagaimana konsep pendidikan inklusif serta bagaimana menerapkannya, sedangkan tujuan khusus menciptakan model inovasi layanan pendidikan inklusif yang memungkinkan untuk diterapkan pada siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah. (0/D/-/05/14-12-2019)⁶

SDI Al Azhaar menerapkan program pendidikan inklusif, dalam mempersiapkannya dimulai dari tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta hal-hal yang di rasa perlu untuk menunjang berjalannya program tersebut. Persiapan yang dilakukan pihak sekolah, Ustadz Chsosin menyampaikan bahwa:

“Persiapannya yaa, pertama, yang disiapkan itu tenaga ini yang penting. Ada murid ndak ada guru percuma, karena standar untuk anak inklusif ini setelah kita memelajari paling tidak satu guru satu anak, yang kedua sarana prasarana, sarpras tentunya sangat menunjang kaitan dengan anak inklusif ini. Anak ini di awal biasanya kesulitan membaca, kesulitan menulis maka sarana-sarana untuk itu yang dibutuhkan apa, kemudian untuk belajar motorik halus, ada permainan-permainan sederhana, ada bola atau apa gitu. Itu perlu di siapkan.” (0/W/KS/06/14-12-2019)⁷

SDI Al Azhaar menyediakan guru pembimbing khusus untuk menaungi anak berkebutuhan khusus secara layak dan baik. Kesiapan pendidik dalam menerapkan program pembelajaran inklusif, mengupayakan semaksimal mungkin dalam penerapannya. Ustadz Chosin menjelaskan mengenai rekrutmen guru pembimbing khusus ialah:

“Untuk rekrutmen guru khusus ini memang agak rumit. Karena di perguruan tinggi guru yang belajar tentang inklusi itupun juga sangat sedikit. Jurusan yang membuka jurusan ini pun juga terbatas kampus-kampus tertentu yang membuka jurusan ini. Rata-rata kalau dulu jurusan psikolog tapi sekarang mungkin di kampus-kampus sudah di sisipi materi tentang pendidikan inklusif. Terkait rekrutmen guru ini yang sulit, saya

⁶ Lampiran 05, E.2, hal. 189

⁷ Lampiran 11, A, hal. 263

bilang sulit karena apa materi yang diterapkan di kampus, di pelajari di kampus itu di terapkan di sini itu pake teori apa gitu kan. Bingung juga kan *naah* satu-satunya guru yang sangat berharga itu adalah murid itu sendiri, dari tahun ke tahun kan ternyata ada, kemudian kita belajar dari pengalaman kalau bahasa tanda kutip otodidak di awal yaa kemudian ada pengalaman-pengalaman kemudian di terapkan sampai akhir ini kemudian ada sekolah inklusif baru ada pelatihan-pelatihan. Naah sekarang kita sudah punya masternya karena ada guru-gurunya. Kemudian guru yang kita rekrut apa terus yang menangani inklusif sebelumnya, yaa tidak kalau dia semangat untuk mau bisa bergabung di lembaga kita dimanapun dia ditempatkan siap. Ayoo kan seperti itu. Apalagi guru baru itu harus banyak pegang guru inklusif dulu sebelum ke yang lain, seperti itu nanganin anak inklusif dulu untuk belajar. Karena sewaktu-waktu dibutuhkan guru inklusif. Sewaktu-waktu jadi guru kelas sudah bisa nanganin inklusif yang penting mau belajar, itu kuncinya. Jurusan SI mau belajar, siap di tempatkan dimana saja naah disitulah nanti di *godog* ada kegiatan pelatihan bahkan kemarin kita kirim satu guru untuk pelatihan tentang autis, penanganan anak-anak autis terkait dengan diet di Surabaya di tempatnya dr. Ili tiga bulan...” (0/W/KS/03/14-12-2019)⁸

Keterangan dari Ustadz Chosin mengenai rekrutmen guru pembimbing khusus, bahwa guru pembimbing khusus di sekolah ini belum dikatakan linier sesuai dengan bidangnya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Ustadzah Tuti Haryati, bahwa:

“Terkait kesiapan secara linier harusnya dari psikolog, atau yang berbackground SLB kita tidak memiliki. Tetapi, para pendamping siap untuk belajar dan ketika ada pengajaran nanti guru pendamping akan diberi pelatihan terkait bagaimana melayani anak-anak berkebutuhan khusus. Ada pelatihan di luar, dan ada juga pelatihan dari seluruh instansi lembaga. Karena nanti sangat tidak nyambung ketika guru-guru yang menangani anak-anak berkebutuhan itu tidak kita beri pelatihan terlebih dahulu. Biasanya ketika liburan sekolah kita buat kesepakatan, kita kasih keilmuan bagaimana menyiapkan pengajaran bagaimana menyiapkan perangkatnya untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus.” (0/W/KI/04/4-11-2019)⁹

Guru pembimbing khusus yang ada di SDI Al Azhaar merupakan sarjana pendidikan yang dinilai oleh sekolah memiliki kompetensi yang layak,

⁸ Lampiran 11, A, hal. 262

⁹ Lampiran 11, B, hal. 265

dan dibekali dengan pelatihan khusus. Pelatihan tersebut ditujukan agar kemampuan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus semakin baik. Bentuk pelatihan berupa pelatihan bersama yaitu workshop dan pelatihan dengan belajar dari pengalaman secara otodidak di awal. Berikut keterangan dari Ustadz Chosin mengenai pelatihan yang diberikan untuk guru pembimbing khusus:

“Ada *Insyallah*, ada pelatihan guru pembimbing khusus biasanya dari senior trus kadang juga pelatihan di luar, seminar, atau mungkin workshop-workshop.”¹⁰

Guru pembimbing khusus yang ada di SDI Al Azhaar merupakan sarjana pendidikan lulusan perguruan tinggi yang dengan ikhlas, siap untuk belajar mendampingi anak berkebutuhan khusus dari bekal ilmu pelatihan-pelatihan yang telah di berikan senior terhadap pendidik-pendidik baru untuk menjadi seorang pendamping. Pelatihan tersebut ditujukan agar kemampuan guru pembimbing khusus dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus semakin baik. Bentuk pelatihan tersebut berupa pelatihan bersama, dan pelatihan belajar langsung di lembaga khusus untuk anak berkebutuhan khusus.

Peneliti memilih satu dari masing-masing perwakilan model layanan kelas anak berkebutuhan khusus di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung untuk diteliti lebih mendalam. Berikut ini adalah data dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah diperoleh peneliti sebagai berikut

¹⁰ Lampiran 11, A, hal. 263

1. Pengelolaan Kelas Pembelajaran Inklusif di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.

Pengelolaan kelas pada pembelajaran inklusif, di SD Islam Al Azhaar tentu berbeda disetiap model layanan kelas, penentuan model layanan di dapat dari hasil identifikasi observasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, pendidik harus mengetahui keadaan anak berkebutuhan khusus yang berbeda di kelasnya, hal tersebut dapat diketahui ketika anak mendaftarkan diri di sekolah.

Penerimaan peserta didik di SDI Al Azhaar tidak membedakan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Peserta didik yang mendaftarkan diri di sekolah ini akan dilayani sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhannya. Mengenai ketunaan anak berkebutuhan khusus Ustadzah Sulis Yuliani koordinator inklusif SDI Al Azhaar, menjelaskan:

“Jadi untuk ketunaan anak ini apa kita ndak bisa, men *juge* misal anak ini autis, tunalaras, atau tuna apa. Itu kan ndak bisa. Kecuali, jika anak itu sudah melakukan tes yang di anjurkan. Di saat tumbuh kembang di dokter spesialis, ke dokter yang bener-bener memumpuni keadaan anak.” (1/W/KRI/05/27-11-2019)¹¹

Keterangan di atas menyatakan, untuk mengetahui ketunaan anak ialah hasil diagnosa dari tenaga ahli, dokter atau terapis. Sehingga, dengan adanya diagnosa dari tenaga ahli akan mempermudah dalam sistem identifikasi, observasi dan asesmen. Hasil dari hal tersebut akan menentukan model layanan untuk anak berkebutuhan khusus. Sistem

¹¹ Lampiran 11, C, hal. 273

penerimaan untuk anak berkebutuhan khusus, Ustadzah Tuti Haryati menyampaikan:

“Sistem penerimaan kita tidak membedakan antara siswa yang lain. Tetapi, ketika kita tau kalau anak ini dalam kategori berkebutuhan khusus otomatis nantinya akan kita tes IQ. Nanti akan lebih jauhnya, karna kita tidak membedakan tes IQ di lakukan oleh semua anak. Kita pingin tahu gaya belajarnya anak nanti di distribusikan ke masing-masing wali kelas agar nanti bisa di layani sesuai dengan kemampuannya. Sepertihalnya bagi anak-anak yang berkebutuhan otomatis kita melayani sesuai dengan kemampuannya, karena di dapati anaknya, umurnya sudah 14 tahun tapi perkembangan otaknya masih seperti anak kelas 1. Otomatis anak-anak ini kita layani tidak sama dengan anak-anak reguler. Tapi, kita tangani sesuai dengan kebutuhannya. Adapun batasan-batasan anak penerimaan, untuk anak yang mampu rawat otomatis kita tidak melayani maka kita arahkan ke SLB (sekolah luar bisa). Mampu rawat ialah anak yang masih sulit dalam hal pembelajaran. Sepertihalnya yang masih ngiler, masih ada kesulitan, seperti tunanetra sekiranya sekolah belum bisa memfasilitasi. Tapi, dari pihak kita yang bisa memfasilitasi, walaupun itu sulit seperti halnya autis dalam tahap terapi masih kita jalankan.” (1/W/KI/01/4-11-2019)¹²

Ustadzah Tuti Haryati menjelaskan menjelaskan mengenai observasi dan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus:

“Yaa. kita observasi terlebih dahulu anak-anak ini ketika mulai pendaftaran murid baru itu yaa, makanya tidak boleh hanya orang tuanya saja yang mendaftarkan, jadi si anak harus diajak. Kalaupun nantinya untuk mendeteksi lebih jauh nanti kemungkinan di TK nya dulu seperti apa, baru setelah di observasi baru kita asesmen. Yaa kalau observasi secara bukti fisik tetap di orangtua nanti akan ada form wawancara gitu atau form yang perlu di isi oleh orang tua.” (1/W/KI/06/27-11-2019)¹³

Hal serupa di tambahkan oleh Ustadzah Sulis Yuliani, beliau menjelaskan:

“Untuk identifikasi anak diperoleh anak dari melalui asesmen, jadi penilaian anak ketika anak masuk ke lembaga kita. Jadi nantinya anak

¹² Lampiran 11, B, hal. 265

¹³ Lampiran 11, B, hal. 267

akan di tes dan diwawancarai beberapa hal kemudian nanti kita akan menemui tentang ada dua yang disajikan asesmen akademik dan asesmen non akademik. Kalau untuk asesmen non akademik ini misalkan kita lihat secara fisik anak ada ketunaan di bidang apa misalkan di ajak komunikasi cepat atau tidak, di ajak komunikasi verbal atau endak. Seperti itu, kalau untuk asesmen akademik nanti kita akan membuat kurikulum khusus untuk anak nanti bagaimana bisa mengerjakan di kasih durasi biasanya, dalam mengerjakan kasih waktu rentan 10 menit mampu ndak dalam mengerjakan soal tersebut, ya too. Kemudian data potensi kecerdasan bakat emosi naah. Nanti kita akan memperoleh data dari hasil asesmen ini ya kan. Sama sebenarnya asesmen akademik ini kita akan memperoleh data asesmen akademik juga akan memperoleh data. Datanya semacam apa uss, kebutuhan khusus sesuai dengan jenis komensatoris. Jadi maksudnya setelah kita lakukan asesmen ini akan tau kebutuhan anak ini apa nanti disesuaikan akan merujuknya pada kurikulum yang sesuai dengan anak tersebut. *Baseline* kemampuannya di bidang apa misalkan contoh diketahui oh anak ini autis misalkan ya, autis berarti perlu terapi dulu berarti kita masuknya ke ranah ini, non akademik terlebih dahulu karena butuh terapi. Karena di dalam terapi itu masih butuh pengenalan-pengenalan awal identifikasi benda, identifikasi huruf seperti itu pengenalan terlebih dahulu. Kemudian tiru gerak tepuk tangan jadi masuknya non akademik. Jadi nanti arahnya kalau non akademik anak belum mampu mengikuti kurikulum itu gimana uss Itu di kelas terapi. Seperti ini masih belum layak didik, masih perlu layak latih makanya dinamakan terapi. Kalau dia sudah tau sudah mampu calistung maka anak akan dikasih di kelas inklusif yang mana kembali ke satu ruangan ada wali kelas dan tenaga pendamping. Kemudian ini pedomannya apa misalkan anak sudah melalui asesmen nah kalau ini untuk kemampuan non akademik. Mislakan ananda masih layak latih pedomannya apa, menyusun program layanan. Naah kita yang menyusun. Jadi, ndak bisa *full* mengikuti pelajaran yang ada di kelas. Kalau pedoman sudah mampu mengikuti akademik maka menyusun rencana pelaksanaan ini sedikit-sedikit sudah mampu mengadopsi dari kurikulum reguler.” (1/W/KRI/01/4-11-2019)¹⁴

Penerimaan anak berkebutuhan khusus SDI Al Azhaar tidak membeda-bedakan antar peserta didik, sesuai anak berkebutuhan khusus di diagnosa oleh tenaga ahli bahwa anak tersebut mengalami berkebutuhan, tahap selanjutnya tes IQ untuk mengetahui gaya belajar

¹⁴ Lampiran 11, C, hal. 270-271

anak. Identifikasi anak diperoleh dari asesmen dan observasi ketika anak mendaftarkan diri di sekolah, anak diidentifikasi melalui tahapan wawancara, dilanjut dengan asesmen akademik non akademik. Hasil dari hal tersebut akan menentukan berkebutuhan khusus dengan jenis komensatoris, dan merujuk pada model kurikulum yang diadopsi serta model layanan untuk anak berkebutuhan khusus. Tujuan sistem observasi dan asesmen Ustadzah Tuti Haryati menjelaskan:

“Tidak hanya seperti itu, nanti arahnya kita akan melayani anak seperti apa, jadi tidak salah langkah. Soalnya nanti anak-anak yang terkategori berkebutuhan tetep ada perkembangan. Harapan kita tetap harus ada perkembangan, walau sedikit. Karena apa, pada diri anak tentunya kan tidak mungkin kalau tidak ada perkembangan. Kita layani dia di dalam kelas tentunya juga butuh percobaan, kemudian kalau dia mampu yaa baru kita lepas di kelas sekaligus kita beri penjelasan kepada anak-anak. Kalau dia belum mampu baru kita tarik ke pusat sumber.” (1/W/KI/07/27-11-2019)¹⁵

Berdasarkan pernyataan di atas penerimaan anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler tentu berbeda. Tahapan identifikasi, observasi dan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus, arahnya untuk mengetahui model layanan anak, agar tidak terjadi salah langkah. Harapannya, anak berkebutuhan khusus kedepannya akan terus berkembang dalam bidang akademik, meskipun sedikit. Melayani anak didalam kelas memerlukan percobaan untuk mengetahui anak tersebut mampu di lepas di kelas reguler, bila anak belum mampu maka anak ditempatkan di kelas terapi terlebih dahulu untuk menjalankan tahap terapi.

¹⁵ Lampiran 13, B, hal. 267

Model layanan kelas di SDI Al Azhaar untuk anak berkebutuhan khusus di dapat dari hasil identifikasi, observasi dan asesmen. Tujuan model layanan untuk mengetahui arah pembelajaran yang tepat untuk melayani anak berkebutuhan khusus. Ustadzah Tuti Haryati menjelaskan model layanan di SDI Al Azhaar ialah:

“Itu dulu ya, di harapkan kita membuat layanan, layanan pendidikan inklusif seperti itu. Di kelas terapi anak-anaknya dalam kategori terapi dulu, dalam artian mungkin secara verbal belum. Karena, berdasarkan penelitian perkembangan kognitif anak, kecerdasan anak itu tergantung pada verbalnya. Semakin dia bisa ngomong semakin kemampuan akademisnya muncul. Kalau anak-anak tahapannya belum sampai kesana yaa materi besar untuk hal terapi itu seperti apa harus dimiliki, seperti itu. Kalau seperti itu belum bisa, kita tidak akan menjadikan satu dengan anak-anak reguler, dan bahkan bila mana mungkin ndak bisa bahkan ketika orang tua sulit juga hal seperti itu tidak akan di daftarkan di kapoldi. Karena juga akan kasian pada nantinya. Bila mana sudah di daftarkan di kapolda gimana nanti ujiannya, secara otomatis cara berfikirnya masih seperti anak TK. Kalau modifikasi itu tahapan substitusi juga jadi kelas-kelas anak-anak yang masih butuh pembelajaran lebih disederhanakan lagi. Kalau yang dikatakan pendidikan inklusif yakni kelas-kelas yang ada di reguler. Kalau di kelas terapi kan di terapi sendiri, dia di dikeluarkan dari kelas regulernya, kalau modifikasi bisa *full out* bisa berada di kelas terapi, bisa berada di kelas reguler. Kalau pendidikan inklusif layanannya harus *full* semua di kegiatan reguler. Cuma dia dilayani sesuai dengan kebutuhannya.” (1/W/KI/08/27-11-2019)¹⁶

Hal tersebut didukung oleh paparan Ustadzah Nur Hanifah guru pembimbing khusus kelas 2e menjelaskan:

“Disini itu ada kelas terapi dimana anak-anak seperti ini masih butuh penanganan secara lebih detail dari guru pendamping. Lalu, ada kelas pendampingan seperti halnya Zahira, dia secara sosialisasi sudah cukup baik. Tapi dalam mengikuti materi dia masih perlu modifikasi. Yang ke tiga ada kelas inklusif dimana anak-anak yang sudah ada di kelas ini sudah mampu mengikuti pembelajaran secara *full* seperti

¹⁶ Lampiran 11, B, hal. 269-270

anak regular, tetapi tetap butuh adanya pendampingan.”
(1/W/GPK2/02/4-11-2019)¹⁷

Model layanan kelas pembelajaran inklusif di SD Islam Al Azhaar ini di bagi menjadi tiga kelas yakni:

1. Kelas Terapi, anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas terapi masih dalam penanganan yang berbeda seperti anak berkebutuhan khusus yang lain. Dari segi keadaan mental dan fisik anak yang berada di kelas terapi ini belum mampu bersosialisasi dengan teman-temannya di kelas regular. Sedangkan materi untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas terapi disesuaikan dengan kemampuan anak. Pasalnya anak yang berada di kelas terapi menggunakan kurikulum omisi, adapun materi yang membuat adalah guru pembimbing khusus. (1/O/-/01/5-11-2019)¹⁸
2. Kelas pendamping (subtitusi), dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar dengan teman-temannya di kelas regular. Anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas pendamping ini sudah mampu bersosialisasi dengan baik. Adapun dalam hal materi sama halnya dengan teman-teman dikelasnya, tetapi dengan sedikit penurunan bobot materi dan menyesuaikan dengan keadaan anak. (1/O/-/04/19-11-2019)¹⁹
3. Kelas inklusif adalah kelas regular dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama teman-temannya. Di kelas ini anak berkebutuhan khusus sudah mampu bersosialisasi dengan baik dan dapat mengikuti materi pelajaran seperti teman-temannya yang lain. Tetapi dengan

¹⁷ Lampiarn 11, E, hal. 277

¹⁸ Lampiran 10, hal 258

¹⁹ Lampiran 10, hal. 260

demikian masih perlu adanya pendampingan dari guru pembimbing khusus. (1/O/-/03/13-11-2019)²⁰

Model layanan kelas di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung di upayakan sebaik mungkin dengan keadaan anak. Satu anak berkebutuhan didampingi oleh guru pembimbing khusus yang sudah berkompeten dalam bidang inklusif. Setiap hari selama kegiatan di sekolah tugas seorang guru pembimbing khusus ialah mendampingi anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah data anak berkebutuhan khusus beserta kelas, ketunaan, dan guru pendamping:

Table 4.1 : Dokumentasi ABK beserta pendamping
(1/D/-/07/14-12-2019)²¹

No	Nama	Kelas	Ketunaan	GPK	Wali Kelas
1	Andi Cahya Milan	1A	<i>Slow Learner</i>	Yuyun Dewi Nahdiyatur N., S.Pd	Siti Nur Hidayah
2	Angel Salsabila Wijaya	1C	<i>Slow Learner</i>	Habibah	Tuhu Yuli K.
3	Loficka Astogina Bayangsari	1F	Tunadaksa	Husnin Taufiqul Baroroh, S.Hum	Roisatus Sholekhan
4	Prabu Ferdinad Izmahin	1F	Autis	Sulis Yuliani, S.Ag	Roisatus Sholekhan
5	Akbar Secaer Wira Wicaksana	3A	<i>Down Syndrom</i>	Yuyun Dewi Nahdiyatur N., S.Pd	Endang Wijayanti
6	Ilham Slamet Rhisan Mahardika	3A	Disleksia	Yuyun Dewi Nahdiyatur N., S.Pd	Endang Wijayanti
7	Fachrudin Ahmad Suratno	4A	Autis	Siti Mafuchatul Arifah, S.Pd	Marmiyasih
8	Zahra Rahadatul Aisy	5A	Tunadaksa	Iza	Gatot Sutriyono
9	Muhammad Nurrohman	5E	Autis Hiperaktif	Sulis Yuliani, S.Ag	Ismiatun
10	Angela Trixie	6A	Tunadaksa	Sulis Yuliani, S.Ag	Siti Nur Hidayah
11	Faizal Ahmad Rafandra	1A	Autis	Puji Wahyuningsih, SP.d	Siti Nur Hidayah

²⁰ Lampiran 10, hal 259

²¹ Dokumentasi ABK dan GPK pengambilan data pada tanggal 14 Desember 2019, Lampiran 05, E.4, hal. 200

12	Fakhrie El Nugraha	1A	Autis	Puji Wahyuningsih, SP.d	Siti Nur Hidayah
13	Muhammad daffa Ajbar Rajasa	1C	<i>Introvert</i>	Habibah	Tuhu Yuli K.
14	Farhan Rabbani Efendy	1C	Tunarungu	Habibah	Tuhu Yuli K.
15	Aisyahrha Fatih Al Zhaira Salsabila	2E	Autis	Nur Hanifah	Desi Sagitarini, S.Pd
16	Muhammad Fatih Al Fairuz	2F	Autis	Novita Wendikha Saputri, S.Pd	Ade Miranti
17	Alvaro Raynor Yusuf Ramadhan	3C	<i>Slow Learner</i>	Siti Istiqomah, S.Pd	Sri Yuniarti
18	Muhammad Manar Zamani	3D	Autis	Riski	Zanu Tsalis M
19	Rahima Cantika Sheilani	3D	<i>Slow Learner</i>	Riski	Zanu Tsalis M
20	Muhammad Arrosyidhu Pramasak	3E	<i>Slow Learner</i>	Shinta Aisyah Arina, S.Psi	Frischa Wahyu T.
21	Rafasya Rasendria Aqil	3E	Tunalaras	Shinta Aisyah Arina, S.Psi	Frischa Wahyu T.
22	Tri Aditya Chrisma Perkasa	4A	<i>Slow Learner</i>	Siska	Marmiyasih
23	Decharuniani Fuzi Lestari	4A	<i>Slow Learner</i>	Siska	Marmiyasih
24	Tasyaul Izzati	5A	<i>Down Syndrom</i>	Fia	Gatot Sutriono
25	Aura Kirania Putri Wardhana	5A	<i>Slow Learner</i>	Fia	Gatot Sutriono
26	Yudha Mirza Bachtiar	6A	<i>Slow Learner</i>	Triara Rizky Santoso, S.Pd	Choirun Nikmah
27	Muhammad Alfian Fawaid	6A	<i>Slow Learner</i>	Triara Rizky Santoso, S.Pd	Choirun Nikmah
28	Galang Tri Pamungkas	6A	<i>Slow Learner</i>	Triara Rizky Santoso, S.Pd	Choirun Nikmah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap guru pembimbing khusus mendampingi anak berkebutuhan khusus dengan jumlah satu, dua, dan tiga pada setiap pelaksanaan pembelajaran. Tugas guru pembimbing khusus selain mendampingi juga mengamati perkembangan perilaku pada anak. Guru pembimbing khusus tentunya bekerja sama dengan wali kelas mengenai anak berkebutuhan khusus dalam

proses pembelajaran, pasalnya anak berkebutuhan khusus ketika di sekolah menjadi tanggung jawab wali kelas, tidak hanya guru pembimbing khusus yang mendampingi anak. Sehingga perlu adanya kolaborasi sesama pendidik untuk mengelola kelas agar lebih efisien.

Kelancaran proses pembelajaran tidak hanya dari model layanan kelas pada anak berkebutuhan khusus. Namun, perlu adanya persiapan pembelajaran yang matang dari pendidik. Wali kelas dan guru pembimbing khusus tentunya mampu mengelola kelas yang di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Seorang pendidik tentunya harus mampu mengelola kelas pembelajaran, karena kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Hal tersebut memberikan dorongan dan rangsangan terhadap peserta didik untuk belajar, dan kelas harus dikelola sebaik mungkin oleh pendidik. Pengelolaan kelas pada pembelajaran inklusif Ustadzah Friska wali kelas inklusif 3e menjelaskan:

“Menurut saya pengelolaan kelas itu tentang bagaimana cara guru mengelola kelas yang dapat menjalankan pembelajaran yang efektif dan efisien, jadi bagaimana seorang guru mengondisikan kelas. Misal di kelas saya kan ada anak berkebutuhan, jadi saya harus mampu mengondisikannya itu bagaimana, agar anak-anak merasakan bagaimana pembelajaran itu nanti akan berjalan secara efisien walau di kelas ada anak berkebutuhan khusus.” (1/W/WK2/01/10-12-2019)²²

Keterangan diatas Ustadzah Friska dalam pengelolaan kelas, beliau mengondisikan peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran secara komunikatif. Selain untuk menciptakan

²² Lampiran 13, H, hal. 288

pengelolaan kelas yang efisien pada kelas inklusif, Ustadzah Friska menjelaskan untuk menunjang proses pembelajaran ialah:

“Jadi kita tetap menjalankan pembelajaran yang sesuai SOP (standar operasional pembelajaran), sesuai kurikulum yang ada, karena Rafa dan Prama ini mampu jadi, materinya sama dengan anak-anak yang lain. Yaa kita tetep menghargai mereka, kalau sudah masuk di kelas inklusif berarti kan anak itu kan mampu ikut di kelas reguler. Jadi pembelajaran tetap berjalan seperti biasa, yaa mungkin untuk anak berkebutuhan kita beri perhatian khusus karena dia kan sedikit berbeda dengan teman-teman yang lain. Kan sudah ada Ustadzah Shinta sebagai pendamping jadi kan tugas wali kelas ndak berat-berat amat. Jadi, pembelajaran tetep berjalan, yang penting kaya teman-temannya itu mereka harus menganggap anak berkebutuhan itu sama, seperti biasa ndak boleh mendiskriminasikan. Memberikan pengertian seperti itu, karena anak kecil itu kan yang di bentuk karakternya. Meskipun ada anak berkebutuhan tetapi harus juga tetap di temani ndak di kucilkan.” (1/W/WK2/02/10-12-2019)²³

Pengelolaan kelas inklusif 3e, Ustazah Friska melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang telah di tentukan, meskipun didalam kelasnya terdapat dua anak berkebutuhan khusus. Beliau mengajarkan kepada peserta didik reguler untuk saling menghargai terhadap anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas inklusif 3e bernama Rafa dan Prama yang didampingi oleh Ustadzah Shinta sebagai guru pembimbing khusus, sehingga tugas wali kelas pada proses pembelajaran tidak selamanya terfokuskan pada Rafa dan Prama. Beliau berkolaborasi dengan Ustadzah Shinta mengenai pengelolaan kelas agar lebih efektif dan efisien. Ustadzah Shinta menjelaskan mengenai pengelolaan kelas pada pembelajaran inklusif dapat berjalan efektif, bahwa:

²³ Lampiran 11, H, hal. 270

“Kalau pembelajaran efektif itu yang utama komunikasi antara wali kelas, guru pendamping dan orangtua itu harus terbuka ya. Karena kalau ada satu saja yang di tutupi itu akan merusak...”(1/W/GPK3/02/10-12-2019)²⁴

Kunci dari pengelolaan kelas inklusif berdasarkan paparan di atas ialah saling komunikasi antar sesama untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif, pihak orang tua harus terlibat dalam hal pengelolaan kelas demi menunjang pembelajaran yang efektif. Pasalnya, pada kelas inklusif 3e ini terdapat dua anak berkebutuhan khusus. Jadi orang tua harus bekerja sama terhadap guru pembimbing khusus dan wali kelas terhadap ketunaan anak atau hal-hal yang dialami anak. Karena, hal tersebut sangatlah berpengaruh untuk mengondisikan anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusif. Ustadzah Friska wali kelas 3e menjelaskan proses pembelajaran yang ada di kelasnya:

“Kalau kita kan di kelas ada guru pendampingan kia kolaborasi. Misalkan kalau untuk tugasnya kan harusnya kan ustadzah shinta di pendampingan Prama sama Rafa. Tapi, saya tidak memandangnya seperti itu jadi kita juga *sharing* bagaimana agar kelas ini menjadi yang terbaik.” (1/W/WK2/03/10-12-2019)²⁵

Ustadzah Shinta menambahkan mengenai proses pembelajaran pada kelas inklusif, bahwa:

“Ketika proses pembelajaran ketika ustadzah Friska nerangin aku coba di sampingnya dulu tak lihat sejauh mana dia kalau dia merasa mengikuti tak biarkan jadi kita kan hanya *shadow* ya banyanagn ya kalau dibutuhkan baru kita masuk jadi kita tidak boleh terus-terusan kalau Ustadzah Friska nerangkan aku nerangkan langsung dengan cara yang lebih mudah akibatnya dia tergantung sama saya. Percuma inklusif jadi kan gitu, nah kalau tenunya dia ndak bisa kita kan melihat dari perilaku dia bingung atau gelisah atau nulisnya salah-salah baru

²⁴ Lampiran 11, G, hal 289

²⁵ Lampiran 11, G, hal 289

kita memberikan pertolongan. Trus kalau dia tanya “uss gimana yang di maksud yang di jelaskan” tapi kalau selama dia mengikuti wali kelas bisa, ya saya biarkan supaya mandiri.” (1/W/GPK2/01/10-12-2019)²⁶

Proses pembelajaran pada kelas inklusif Ustadzah Friska dan Ustadzah Shinta saling berkolaborasi agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan efektif. Ustadzah Friska, ketika menjelaskan materi kepada peserta didik didalam kelasnya, Ustadzah Shinta guru pembimbing khusus yang mendampingi anak berkebutuhan khusus di kelasnya hanya bertugas mendampingi anak dan duduk di dekatnya. Beliau, akan membimbing secara langsung bila dirasa perlu, ketika anak belum faham, pasalnya pada kelas inklusif guru pembimbing khusus hanya mendampingi anak saja. Hal tersebut, dilakukan guna anak akan terlatih dan mandiri, sehingga kedepannya anak dapat dilepas dan mandiri seperti peserta didik reguler.



Gambar 4.1 GPK mendampingi ABK di Kelas Inklusif²⁷

Gambar tersebut merupakan kegiatan proses pembelajarn pada kelas inklusif. Berdasarkan pada gambar di atas Ustadzah Shinta menjelaskan materi pada saat Prama anak berkebutuhan khusus yang

²⁶ Lampiran 11, H, hal. 284

²⁷ Dokumentasi di kelas inklusif 3e 13 November 2019

mengalami ketunaan *slow learner* mengalami kebingungan dalam pemahaman materi tersebut. Tugas seorang pendamping pada kelas inklusif hanya mendampingi anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran, dan menangani permasalahan bila mana anak sedang ulah, tantrum, atau sedang mengalami kondisi *mood* yang tidak baik. Jadi, tugas seorang pendamping hanya mendampingi terhadap perilaku anak saja. (1/O/-/03/13-11-2019)²⁸

Pengelolaan kelas pada kelas pendampingan tidak jauh berbeda dengan kelas inklusif. Pasalnya, kelas pendampingan merupakan kelas di mana peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus di satu kelas yang sama untuk melaksanakan pembelajaran. Ustadzah Nur Hanifah guru pembimbing khusus 2e kelas pendampingan menjelaskan, perihal pengelolaan kelas ialah:

“Pengelolaan kelas itu sebuah perencanaan oleh guru agar pembelajaran itu berjalan efektif, baik anak reguler maupun anak berkebutuhan itu bisa mengikuti dengan baik.” (1/W/GPK2/01/04-11-2019)²⁹

Ustazah Desi wali kelas 2e pendampingan, untuk menciptakan pengelolaan kelas yang efisien beliau menjelaskan, bahwa:

“Kalau saya itu dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Disinikan ada Zahira anak berkebutuhan khusus yang mengalami autisme. Jadi, saya itu juga untuk mengajarkan kepada anak untuk tidak memilah-milah dalam berteman walaupun di kelasnya ada anak yang berbeda dari mereka. Dari segi sosialisasi Zahira itu sudah cukup bagus, dan dapat bergaul dengan baik bersama teman-temannya.” (1/W/WK1/03/7-12-2019)³⁰

²⁸ Lampiran 10, hal. 259

²⁹ Lampiran 11, D, hal. 277

³⁰ Lampiran 11, F, hal. 280

Menciptakan pengelolaan kelas secara efisien, Ustadzah Desi menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk menunjang pembelajaran yang efisien. Selain itu, beliau juga mengajarkan bagaimana hidup bersosialisasi dengan baik dan tidak membeda-bedakan teman. Diharapkan anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya mampu bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya dan tidak merasa di kucilkan.

Proses pembelajaran di kelas pendampingan terdapat dua pendidik di dalam satu kelas yang sama, yakni wali kelas Ustadzah Desi dan guru pembimbing khusus Ustadzah Nur Hanifah yang mendampingi Zahira anak berkebutuhan khusus memiliki ketunaan autis. Proses pembelajaran pada kelas pendampingan tidak jauh berbeda dengan kelas inklusif, yang menjadi perbedaan ialah, pada proses pembelajaran ketika wali kelas menjelaskan materi, guru pembimbing khusus menjelaskan materi kepada anak berkebutuhan khusus dengan cara yang sederhana sesuai dengan keadaan anak. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustadzah Nur Hanifah, bahwa:

“Saya juga membantu mengondisikan anak juga, ndak cuma sama Zahira saja tapi semua satu kelas, saya berkolaborasi dengan wali kelas.” (1/W/GPK2/04/4-11-2019)³¹

Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ustadzah Desi wali kelas pendamping 2e menjelaskan:

“Jadi ketika saya menjelaskan, nanti Zahira kan belum bisa mengikuti secara totalitas. Trus nanti sama ustadzah Nur itu di jelaskan lebih detail lagi melalui pembelajaran yang lebih sederhana lagi. Jadi, di

³¹ Lampiran 11, F, hal. 278

kasih contoh-contoh yang paling sederhana. (1/W/WK1/04/7-12-2019)”³²

Kelas pendampingan memang berbeda dengan kelas inklusif. Pasalnya, kelas pendampingan anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas ini, belum seutuhnya bisa mengikuti materi yang sama dengan teman-temannya, tetapi dalam hal sosialisasi anak pendampingan ini sudah cukup baik dan mampu mengikuti. Jadi, guru pendamping menjelaskan materi yang telah di jelaskan oleh wali kelas dengan cara yang sederhana sesuai dengan keadaan anak.



Gambar 4.2 ABK mengerjakan tugas dari pendidik.³³

Gambar tersebut merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas pendampingan. Anak tersebut bernama Zahira, mengalami ketunaan autisme. Dilihat dari gambar tersebut Zahira sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik, adapun tempat duduk Zahira berada di depan dekat dengan meja guru. Hal itu dilakukan guna pendidik dapat memperhatikan Zahira secara lebih pada proses pembelajaran. (1/O/-/04/19-11-2019)³⁴

³² Lampiran 11, E, hal. 281

³³ Dokumentasi di kelas pendampingan 19 November 2019

³⁴ Lampiran 10, hal. 260

Pengelolaan kelas terapi berbeda dengan kelas inklusif dan kelas pendampingan. Kelas terapi ini dimana anak-anak berkebutuhan khusus yang masih perlu di terapi di kumpulkan menjadi satu dalam kelas terapi. Anak-anak yang berada di kelas terapi masih perlu dampingan secara total, adapun proses pembelajaran pada kelas terapi dengan sistem pembelajaran individual. Ustadzah Husnin guru pembimbing khusus kelas terapi yang mendampingi Loficha yang memiliki ketunaan tunadaksa, bahwasannya:

“Prosesnya yaa lebih ke pembelajaran langsung, *face to face* gitu, lebih ke privat. Kan kalua di kelas terapi ini guru mendampingi anak berkebutuhan khusus satu-satu pada saat pembelajaran. ada yang mendampingi dua juga. Tetapi, saya di sini hanya mendampingi Loficha saja.” (1/W.GPK1/01/14-12-2019)³⁵

Proses pembelajaran pada kelas terapi guru pembimbing khusus memberikan pembelajaran langsung kepada anak berkebutuhan khusus dengan sistem pembelajaran *face to face* atau individual. Anak yang ada di kelas terapi masih butuh penanganan secara lebih dari guru pembimbing khusus. Guru pembimbing khusus, di kelas terapi mendampingi satu, dua atau tiga anak disesuaikan dengan keadaan anak pada pelaksanaan pembelajaran.

³⁵ Lampiran 11, D, hal. 276



Gambar 4.3 Pelaksanaan pembelajaran di kelas terapi.³⁶

Gambar tersebut merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadzah Husnin guru pembimbing khusus dan Loficha anak berkebutuhan khusus yang memiliki ketunaan tunadaksa. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas terapi guru pembimbing khusus memberikan pembelajaran langsung secara individual. Karena, anak-anak yang di dalam kelas terapi masih butuh pendampingan secara lebih di bandingkan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas inklusif dan pendampingan. (1/O/-/03/31-10-2019)³⁷

Tugas guru pembimbing khusus pada kelas terapi tidak hanya memberikan materi dalam proses pembelajaran. Beliau juga mengajarkan cara sosialisai bersama teman-temannya yang ada di kelas terapi. Sosialisasi dan komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk bekal hidup di masyarakat, jadi anak berkebutuhan khusus perlu diajarkannya sosialisasi dan komunikasi untuk mempersiapkan dirinya di masyarakat. Ustadzah Husnin menjeaskan sosialisasi dan komunikasi Loficha, bahwa:

³⁶ Dokumentasi di kelas terapi 31 Oktober 2019

³⁷ Lampiran 10, hal. 258

“Untuk komunikasinya itu lancar dengan teman-temannya. Cuma dia itu hanaya tidak bisa jalan. Tetapi secara kognitif itu dia sudah cukup bagus.” (1/W/GPK1/08/14-12-2019)³⁸

Berdasarkan keterangan diatas, komunikasi dan sosialisasi Loficha dengan teman-temannya sudah cukup baik, hanya Loficha belum mampu berjalan. Namun secara akademik kognitifnya sudah cukup baik dibandingkan dengan temannya yang lain.

Pengelolaan kelas inklusif, pendamping, dan terapi, dari setiap pendidik tentu berbeda dalam menciptakan pengelolaan kelas yang efisien. Pendidik disetiap kelas diharuskan mengetahui model kurikulum yang di adopsi untuk anak berkebutuhan khusus. Model kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus didapat dari hasil identifikasi, asesmen dan observasi. Hasil dari hal tersebut, pendidik dapat menentukan materi yang tepat sesuai dengan keadaan anak.

Pengelolaan kelas pada pembelajaran inklusif, di SD Islam Al Azhaar tentu berbeda di setiap model layanan kelas, penentuan model layanan di dapat dari hasil identifikasi observasi dan asesmen pada anak berkebutuhan khusus. Kelas inklusif dan pendampingan antara wali kelas dan guru pembimbing khusus membangun komunikasi yang baik untuk menentukan pengelolaan kelas secara efektif dan efisien. Berbeda dengan di kelas terapi, pengelolaan kelas di kelas terapi, guru dalam proses pembelajaran melaksanakan pembelajaran langsung secara individual sesuai

³⁸ Lampiran 11, D, hal. 276

dengan keadaan anak, serta membangun sosialisasi dan komunikasi antar anak di dalam kelas terapi.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di SD Islam Al Azhaar merupakan implementai pembelajaran yang dilakukan oleh wali kelas dan guru pembimbing khusus. Kelas tersebut merupakan tempat dimana terlaksananya pembelajaran anatara peserta didik reguler dengan anak berkebutuhan khusus yang didampingi oleh guru pembimbing khusus.

Ustadzah Shinta guru pembimbing khusus kelas inklusif 3e ialah:

“Kalau pembelajaran inklusif sepemahamanku itu, kelas terapi ndak termasuk inklusif ya, karena yang namanya inklusif itu dimana anak-anak yang ABK dia akan mendapatkan pembelajaran yang sama. Kalau yang di kelas terapi kan berbeda. Kalau yang dipembeajaran di kelas ini mereka mendapatkan pembelajaran yang sama, metodenya juga sama kecuali kalau memang ada kurang mampu beradaptasi baru dimodifikasi entah itu caranya atau materinya...” (2/W/GPK3/01/10-12-1997)³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas Ustadzah Shinta menjelaskan, pembelajaran inklusif ialah dimana peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran menjadi satu dalam satu kelas yang sama. Penerapan metode, dan materi yang sama, kecuali untuk anak yang sekiranya belum mampu mengikuti materi tersebut, akan dimodifikasi sesuai dengan kemampuannya.

³⁹ Lampiran 11, G, hal. 282

Alokasi waktu pembelajaran di SDI Al Azhaar memiliki ketentuan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Ustadzah Sulis Yuliani menjelaskan alokasi waktu pembelajaran di SDI Al Azhaar ialah:

“Yanbu’a, apel tahfidz, setelah tahfidz baru pembelajaran. Untuk pembelajaran ini kan kita pake kurikulum sendiri-sendiri di mulai dari apel juz amma di mulai jam tujuh sampai jam setengah delapan, setelah itu Yanbu’a sampai jam setengah sembilan, di lanjut tahfidz samapai jam sepuluh. Setelah itu pembelajaran. Tetapi untuk anak terapi pada jam Yanbu’a itu sekalian tahfidz di lanjut jam pembelajaran samapai jam dua belas, setelah itu isoma samapai jam satu lalu anak-anak pulang trus masuknya itu hari Senin sampai hari Jumat.” (2/W/KRI/07/7-12-2019)⁴⁰

Alokasi waktu pembelajaran diawali dengan kegiatan tahfidz atau apel Juz Amma dimulai pukul 07.00 WIB hingga 07.30 WIB, di lanjut dengan kegiatan mengaji menggunakan metode Yanbu’a hingga pukul 08.30 WIB, se usai Yanbu’a ialah kegiatan tahfidzul Qur’an hingga pukul 09.30 WIB, dan pembelajaran dimulai pukul 10.00 WIB. Berbeda dengan kelas terapi pada jam mengaji Yanbu’a di tambah dengan kegiatan tahfidzul Qur’an, untuk kegiatan pembelajaran pada kelas terapi hanya dilaksanakan pada hari Senin samapai Jumat. Sedangkan, untuk kelas inklusif dan pendampingan kegiatan pembelajaran seperti halnya peserta didik reguler.

Kurikulum yang diadopsi pada pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik reguler ialah kurikulum 2013 atau bisa disebut K13. Poin perbedaan kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler terletak pada model kurikulum yang di gunakan. Model kurikulum anak berkebutuhan khusus di terapkan sesuai dengan keadaan anak dan

⁴⁰ Lampiran 11, C, hal. 274

kebutuhannya yang di dapat dari hasil observasi dan asesmen. Utadzah Tuti Haryati menjelaskan, model kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus yang di terapkan di SDI Al Azhaar ialah:

“Kurikulum kita menggunakan kurikulum yang sama yang berstandarkan berdasarkan BNSP (badan nasional sertifikasi profesi). Akan tetapi, anak-anak ini ada modifikasi kurikulum sesuai dengan kemampuannya. Ada empat ranah, satu yang dinamakan adopsi, kedua yang dinamakan modifikasi, ketiga yang di namakan substitusi, yang ke empat dinamakan omisi. Kalau yang dianamakan adopsi ini secara otak, pengetahuan kognitifnya anak ini tidak ada masalah, cuman mengapa masih dikatakan dalam ranah kebutuhan, karena anak ini masih butuh dampingan dalam ranah sosialisasi atau mungkin anak ini cenderung suka marah, atau anak yang autis yang belum bisa bersosialisasi tetpi secara akademiknya sama dengan anak reguler lainnya. Jadi untuk kurikulumnya sama dengan anak-anak reguler. Trus yang dinamakan modifikasi, modifikasi ini anak-anak kita lihat ooh ternyata kemampuannya belum bisa mengikuti anak reguler. Maka, beberapa tema atau beberapa bab pelajaran itu di modifikasi sesuai dengan kemampuannya. Atau yang di namaka substitusi ini bisa menghilangkan bab atau sebagian bab mata pelajaran itu yang di ganti sesuai dengan kemampuannya. Atau malah omisi itu mengubah kurikulum secara total karena anak tersebut sudah berusia seperi 14 tahun tetapi dalam pemikiran masih seperti anak TK naah otomatis seperti itu tidak bisa mengikuti kurikulum yang sudah ada pada indikator. Maka, perlu di buat indikator sendiri.” (1/W/KI/03/4-11-2019)⁴¹

Kurikulum yang di terapkan pada anak berkebutuhan khusus di SDI Al Azhaar menerapkan 4 model kurikulum yakni:

- a. Model duplikasi dalam arti cara dalam pengembangan kurikulum, bagi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan kurikulum yang sama seperti yang diterapkan oleh peserta didik reguler.

⁴¹ Lampiran 11, B, hal. 266

- b. Model modifikasi ialah kurikulum regular yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.
- c. Model substitusi mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Hal tersebut dilakukan karena tidak mungkin diberlakukan kepada anak berkebutuhan khusus, namun hal tersebut dapat diganti dengan hal lain, yang kurang lebih sepadan.
- d. Omisi berarti menghilangkan, sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada anak berkebutuhan khusus karena dia dianggap terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

Guru pembimbing khusus sebelum melaksanakan pembelajaran diharuskan mengetahui kurikulum yang diadopsi oleh anak berkebutuhan khusus, mengenai hal tersebut untuk menentukan perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada anak. Kurikulum untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus berbeda disetiap karakteristiknya. Ustadzah Tuti Haryati menjelaskan RPP untuk anak berkebutuhan khusus ialah:

“Ya ada juga nanti kalau dirasa RPP tidak bisa mewakili nantinya kita buat PPI Program Pembelajaran Individual. Itu nanti di tuangkan disitu.” (2/W/KI/02/4-11-2019)⁴²

Keterangan di atas guru pembimbing khusus, sebelum melaksanakan pembelajaran membuat RPP, bila RPP tidak dapat terwakilkan maka guru pembimbing khusus membuat program pembelajaran individual (PPI).

⁴² Lampiran 11, B, hal. 266

Pasalnya, untuk RPP digunakan untuk pembelajaran pada satu kelas yang sama dengan satu RPP satu tatap muka, sedangkan PPI merupakan program pembelajaran individual yang digunakan untuk pedoman pada pelaksanaan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan keadaan anak. Ustadzah Shinta menjelaskan mengenai PPI ialah:

“Makanya kita butuh observasi dulu, perkembangan anak saya itu sampai tingkat mana. Kalau misalkan kita suruh ngikuti dan itu bisa maka silahkan ikut. Tapi kalau endak ya akan kita dampingi tapi PPI tetap harus ada, karena yang membedakan adalah itu. Pertama kita harus faham potensinya anak, ya potensi sama ketunaannya itu apa, kalau sudah tau baru kita bisa menyusun PPI nanti kita satu semester berjalan itu berdasarkan PPI itu dan itu dikomunikasikan ke koordinator inklusif ke wali kelas ke orang tua trus nanti terakhir ke laporan perkembangan itu seperi apa evaluasinya.”
(2/W/GPK3/03,08/10-12-2019)⁴³

Berdasarkan penjelasan di atas untuk membuat PPI guru pembimbing khusus harus mengetahui keadaan anak, baik dari segi potensi, ketunaan, dan karakteristiknya melalui observasi. Hal tersebut, guna untuk menentukan PPI yang dibuat oleh guru pembimbing khusus sesuai dengan karakteristik keadaan anak. Guru pembimbing khusus bekerjasama dengan koordinator inklusif, wali kelas, dan orang tua anak mengenai PPI yang akan dijadikan pedoman untuk satu semester kedepan. Tahap akhir ialah evaluasi tentang keadaan anak pada akhir semester yang akan menentukan PPI di semester depannya.

Materi pembelajaran yang diberikan kepada setiap anak berkebutuhan khusus tentu berbeda dengan peserta didik reguler. Setiap anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki karakteristik dan ketunaan

⁴³ Lampiran 11, G, hal. 282-284

yang berbeda-beda, sehingga materi yang diberikan disesuaikan dengan keadaan anak. Ustadzah Sulis Yuliani menjelaskan materi untuk anak berkebutuhan khusus ialah:

“Materi calistung, disesuaikan dengan kelas berapa dan melihat keadaan anak.” (2/W/KRI/09/7-12-2019)⁴⁴

Berdasarkan keterangan diatas Ustadzah Sulis Yuliani menjelaskan materi untuk anak berkebutuhan khusus ialah calistung atau materi dasar untuk pemula. Guru pembimbing khusus harus mengetahui keadaan anak untuk menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, oleh sebab itu guru pembimbing khusus diharuskan mengetahui keadaan anak sesungguhnya, karena hal tersebut untuk menentukan materi yang akan diberikan pada anak. Ustadzah Sulis Yuliani menjelaskan, materi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata ialah:

“Di bawah rata-rata itu biasanya tunagrahita kalau di bawah rata-rata itu kita masih belum menerima, karena kan itu nanti lama. Kalau untuk tuna grahita sepektrum berat itu nanti akan mendapatkan terapi secara *full* jadi kategori anak itu adalah kategori anak latih bukan anak didik. Jadi *full* nya ikut di kelas trapi, maka dari itu kalau kita pemahamannya layak latih maka jika di ikutkan pembelajaran secara formal seperti ini nanti taktnya kurang efisien gitu kan. Nanti anak seperti itu tentunya kan ikut pembiayaan juga pengaruh kan, jadi kasian. Kalau memang anak latih mendingan bisa dilakukan terapi di luar. Seperti calistung mandiri atau melakukan pengenalan-pengenalan kemudian baca tulis seperti itu. Masih belum yaa karena itu nanti disinikan namanya pendidikan kalau anak itu mampu latih saja kan mending terapi di luar iya kan. Karena anak jika masuk di sekolah ini itu besarnya pendidikan. Jadi, upayakan minimal anak itu mampu mengenal angka dan huruf. Untuk aplikasinya bisa di taruh di

⁴⁴ Lampiran 11, C, hal. 274

kelas terapi untuk pengoprasionalan angka kemudian di latih untuk kepatuhan anak itu kan tidak membutuhkan waktu lama kalau untuk di terapi. Kalau sudah bagus maka akan di ikutkan reguler dan untuk apa yaa, biar akademik itu setara dengan anak-anak reguler. Tapi, untuk yang IQ nya rendah takutnya malah disini di sekolah itu habis untuk terapi saja tanpa adanya pendidikan formal.” (2/W/KRI/11/7-12-2019)⁴⁵

Materi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus di bawah rata-rata ialah calistung. Namun, sekolah masih belum menerima untuk anak yang belum mampu layak didik atau anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Pasalannya untuk anak yang masih dalam katogori layak latih seharusnya mengikuti kegiatan terapi di luar terlebih dahulu. Khawatirnya untuk anak yang masih dalam tahap layak latih bila di paksa dalam kelas pendidikan dikhawatirkan tidak efisien dalam pelaksanaan pembelajaran, dan lebih terfokus pada terapi anak. Anak yang masih layak latih ini masih butuh terapi ketat dari tenaga ahli untuk menuju tahap layak didik. Ustadzah Sulis Yuliani menjelaskan materi yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan rata-rata ialah:

“Rata-rata biasanya di kelas pendampingan, materinya sama dengan kelas reguler. Tetapi, bobot materi sedikit diturunkan dengan cara yang sederhana.” (2/W/KRI/13/7-12-2019)⁴⁶

Materi untuk anak berkebutuhan khusus dengan kecerdasan rata-rata sama dengan peserta didik pada kelas pendampingan. Materi yang di berikan sama sesuai dengan kelasnya, tetapi ada sedikit penurunan bobot materi untuk anak berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan keadaan

⁴⁵ Lampiran 11, C, hal. 274

⁴⁶ Lampiran 11, C, hal. 275

anak. Ustadzah Sulis menjelaskan, materi yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata ialah:

“Di atas rata-rata biasanya yang sudah bisa di kelas inklusif, dan materinya sesuai anak reguler di kelasnya.” (2/W/KRI/14/7-12-2019)⁴⁷

Materi yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata sama dengan peserta didik reguler. Anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata ini ditempatkan pada kelas inklusif. Namun, masih perlu adanya pendampingan dari guru pembimbing khusus apabila anak mengalami hambatan tertentu. Ustadzah Friska wali kelas inklusif 3e menjelaskan, materi pada pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya dengan ketunaan *slow learner* dan tunalaras ialah:

“Materi mengikuti, karena untuk anak yang sudah ada di kelas inklusif itu berarti kan mendekati normal yaa. Jadi, ikut seperti anak reguler.” (2/W/WK2/12/10-12-2019)⁴⁸

Materi pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus pada kelas inklusif 3e pada pelaksanaan pembelajaran sama dengan peserta didik reguler yang ada dikelasnya. Pasalnya, anak berkebutuhan khusus yang sudah berada di kelas inklusif ini dianggap sudah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran yang ada di kelas reguler secara total. Jadi, untuk materi Ustadzah Friska pada pelaksanaan pembelajarannya tidak membeda-bedakan materi yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus

⁴⁷ Lampiran 11, C, hal. 275

⁴⁸ Lampiran 11, H, hal. 288

yang ada di dalam kelasnya. Hal tersebut didukung dengan hasil observasi pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.4 : Pelaksanaan Pembelajaran di kelas inklusif.⁴⁹

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pendidik menjelaskan materi yang diberikan kepada peserta didik, dan tidak membedakan materi untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru pembimbing khusus hanya mendampingi anak pada pelaksanaan pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus pada gambar tersebut menunjukkan bahwa anak memperhatikan apa yang guru jelaskan dengan cermat. (2/O/-/03/13-11-2019)⁵⁰

Ustadzah Desi wali kelas pendampingan 2e menjelaskan, materi pada pelaksanaan pembelajaran yang di berikan kepada anak berkebutuhan khusus Zahira yang memiliki ketunaan autisme didalam kelas ialah:

“Materi untuk Zahira itu sama dengan teman-temannya. Tetapi, sedikit dipermudah atau bobotnya sedikit di turunkan.”
(2/W/WK1/03/7-12-2019)⁵¹

⁴⁹ Dokumentasi di kelas inklusif 3e 13 November 2019

⁵⁰ Lampiran 10, hal. 259

⁵¹ Lampiran 11, F, hal. 281

Materi yang diberikan kepada Zahira sama seperti peserta didik reguler didalam kelasnya. Namun, ada penurunan sedikit bobot materi yang lebih sederhana, disesuaikan dengan keadaan anak. Ustadzah Husnin guru pembimbing khusus di kelas terapi yang mendampingi Loficha anak berkebutuhan khusus yang memiliki ketunaan autis, beliau menjelaskan materi yang diberikan pada pelaksanaan pembelajaran ialah:

“Sesuai kemampuan siswanya kalau aku, seperti anak TK, menebali huruf, dan hitung-hitungan.” (2/W/GPK1/01/14-12-2019)⁵²

Berdasarkan keterangan diatas, materi yang diberikan kepada Loficha pada pelaksanaan pembelajaran ialah materi yang disesuaikan dengan keadaannya, materi yang diberikan ialah materi dasar seperti menebali huruf, berhitung, dan lainnya. Anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas terapi pasalnya, materi yang di berikan ialah materi sesuai dengan kemampuannya seperti materi dasar pengenalan huruf, angka, latihan menulis, dan membaca. Tidak heran bila anak yang berada di kelas terapi ini masih butuh bina diri dan belum ditekankan pada materi pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik. Pendidik di SDI Al Azhaar, masing-masing pendidik tentunya memiliki metode tersendiri untuk menympaikan materi pada pelaksanaan pembelajaran. utamanya guru pembimbing khusus, tentu memiliki metode pembelajaran tersendiri untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus. Utadzah Sulis

⁵² Lampiran 11, D, hal. 276

Yuliani menjelaskan metode untuk anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran inklusif ialah:

“Metode pembelajarannya itu nanti yang inklusif itu tadi, metodenya kita menggunakan metode biasanya satu anak satu individu jadi lebih ke metode pembelajaran individual...” (2/W/KRI/01/4-11-2019)⁵³

Berdasarkan paparan di atas, metode pembelajaran inklusif dengan sistem pembelajaran individual, secara langsung bertatap muka. Metode yang diterapkan oleh pendidik pada pelaksanaan pembelajaran inklusif pendidik menyesuaikan dengan keadaan anak. Ustadzah Friska wali kelas inklusif 3e menjelaskan:

“Kadang kita pake, kalau karna kita kan K13 jadi kita berkelompok, kadang anak presentasi sendiri. Jadi kalau untuk menerangkan itu saya hanya menenrangkan point-pointnya saja. Rafa dan Prama juga berani untuk presentasi di depan teman-temannya. Malah justru kalau saya ketika ada anak inklusif masuk di kelas saya tidak membedakan anak inklusif dengan anak yang lain. Jadi, kalau anak itu sudah ada di kelas saya itu sudah menjadi tanggung jawab saya, dan mebuat anak itu bisa seperti itu. Tapi, nanti seandainya anak itu di biarkan oohh anak ini dibedakan anak ini inklusif, hal seperti itu tidak akan berjalan dengan lancar, nanti anak akan tambah *down*.” (2/W/WK2/02,03,04/10-12-2019)⁵⁴

Keterangan di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran Ustadzah Friska pernah menerapkan metode berkelompok dan presentasi, dan ketika menjelaskan materi beliau hanya menjelaskan pada point-pointnya saja, sebelum menerapkan metode tersebut Ustadzah Friska tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler yang lain untuk presentasi di depan kelas. Pasalnya, beliau beranggapan peserta didik yang ada di kelasnya merupakan tanggung jawabnya, walaupun anak

⁵³ Lampiran 11, C, hal. 271

⁵⁴ Lampiran 11, H, hal. 288

berkebutuhan khusus tersebut didampingi guru pembimbing khusus. Ustadzah Shinta guru pembimbing khusus Rafa dan Prama, menjelaskan mengenai metode pembelajaran yang diterapkan:

“...metodenya sama seperti wali kelas. Tapi modifikasi setiap anak itu berbeda penerapannya.” (2/W/GPK3/05/10-12-2019)⁵⁵

Berdasarkan paparan di atas Ustadzah Shinta menjelaskan metode yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus yang beliau dampingi Rafa dan Prama, metode yang di gunakan sama dengan yang diterapkan oleh wali kelas. Pasalnya, kedua anak berkebutuhan khusus tersebut dapat mengikuti pembelajaran sama halnya peserta didik reguler di dalam kelas nya. Namun, guru pembimbing khusus Ustadzah Shinta tetap momodifikasi metode pembelajaran pada setiap anak berkebutuhan khusus yang di dampinginya, pasalnya setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga Ustadzah Shinta untuk penerapannya disesuaikan dengan keadaan anak. Ustadzah Desi wali kelas pendampingan 2e menjelaskan metode pembelajaran yang pernah beliau terapkan dalam pelaksanaan pembelajaran ialah:

“Metode ceramah ya tentu, masih seperti zaman dahulu juga yaa, diskusi, tanya jawab.” (2/W/WK1/04/7-12-2019)⁵⁶

Berdasarkan penjelasan di atas Ustadzah Desi wali kelas pendampingan 2e beliau menjelaskan metode pembelajaran yang pernah ia terapkan ialah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Sedangkan Ustadzah Nur Hanifah guru pembimbing khusus Zahira anak berkebutuhan

⁵⁵ Lampiran 11, G, hal. 282

⁵⁶ Lampiran 11, F, hal. 281

khusus yang memiliki ketunaan autis di kelas pendampingan 2e beliau menjelaskan terkait metode yang diterapkan ialah:

“Metodenya *face to face*. jadi ketika wali kelas menerangkan saya juga menerangkan ke Zahira, di permudah di modifikasi biar faham. Kan kalau dari wali kelas ndak faham thoo. Lebih ke pembelajaran langsung.” (2/W/GPK2/01/4-11-2019)⁵⁷

Keterangan di atas menjelaskan metode yang diterapkan oleh guru pembimbing khusus kelas pendampingan 2e pada pelaksanaan pembelajaran Ustadzah Nur Hanifah beliau lebih menerapkan metode *face to face*, pembelajaran langsung secara individual. Pasalnya anak berkebutuhan khusus pada kelas pendampingan ini masih belum mampu mengikuti dengan totalitas mengenai materi yang di berikan oleh pendidik atau wali kelas. Sehingga, Ustadzah Nur Hanifah mempunyai strategi tersendiri untuk menentukan metode pembelajaran yang di berikan kepada Zahira dengan metode pembelajaran individual. Hal tersebut serupa dengan pelaksanaan pembelajaran pada kelas terapi, Ustadzah Husnin guru pembimbing khusus Loficha anak berkebutuhan khusus yang memiliki ketunaan tunadaksa kelas 1, beliau menjelaskan metode pembelajaran yang beliau terapkan ialah:

“Yaa kalau aku lebih ke pembelajaran langsung, individual seperti privat gitu.” (2/GPK1/04/14-12-2019)⁵⁸

Berdasarkan paparan di atas Ustadzah Husnin menjelaskan, metode pembelajaran yang beliau terapkan ialah pembelajaran langsung seperti les privat. Kelas terapi, sistem pembelajaran yang diterapkan ialah

⁵⁷ Lampiran 11, E, hal. 278

⁵⁸ Lampiran 11, D, hal. 276

pembelajaran langsung, guru mendampingi anak secara satu-persatu atau individual dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan atau materi dari pendidik sebagai bentuk komunikasi kepada peserta didik. Pendidik di SDI Al Azhaar mempunyai cara yang berbeda dalam menggunakan media untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih menarik. Ustadzah Friska menjelaskan mengenai media pembelajaran yang pernah beliau gunakan ialah:

“Saya juga pernah pakai LCD, kalau untuk menerangkan menuliskan di papan tulis itu saya jarang banget karena K13 itu mengajari anak untuk berfikir kreatif.” (2/W/WK2/05/10-12-2019)⁵⁹

Berdasarkan paparan di atas Ustadzah Friska dalam proses pembelajaran beliau pernah menggunakan media LCD (*liquid crystal display*) untuk menunjang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik. Beliau juga mengajarkan pada peserta didik untuk berfikir kreatif dan kritis. Sedangkan Ustadzah Desi wali kelas pendampingan 2e, beliau menjelaskan media pembelajaran yang pernah ia gunakan ialah:

“Kadang juga pake media, kalo pakai perkalian biasanya juga pakai media-media yang bisa membantu anak yang pakai hitungan itu saja.” (2/W/WK1/04/7-12-2019)⁶⁰

Berdasarkan keterangan di atas, Ustadzah desi juga menggunakan media hitung-hitungan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Hal itu dilakukan guna peserta didik merasakan kemudahan dalam menyelesaikan soal terkait hitung-hitungan. Sedangkan Ustadzah Husnin

⁵⁹ Lampiran 11, H, hal. 288

⁶⁰ Lampiran 11, F, hal. 281

menjelaskan media pembelajaran yang pernah beliau gunakan ketika mendampingi Loficha anak berkebutuhan khusus yang didampingi ialah:

“Apa yaa, kalau aku mungkin hitung-hitungan itu, trus pernah menggunakan media gambar juga.” (2/W/GPK1/05/14-12-2019)⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas media pembelajaran yang digunakan Ustadzah Husnin untuk mendampingi Loficha ialah media hitung-hitungan, dan media gambar. Hal itu sangatlah mendukung guna anak lebih memahami terkait materi pembelajaran yang di berikan oleh pendidik.

Penilaian pada pelaksanaan pembelajaran inklusif, tentu setiap pembelajaran pendidik melakukan evaluasi guna untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Ustadzah Sulis Yuliani menjelaskan mengenai penilaian untuk anak berkebutuhan khusus ialah:

“Penilaiannya sama saja kaya kelas regular.” (2/W/KRI/14/7-12-2019)⁶²

Berdasarkan paparan di atas, tidak ada perbedaan penilaian antara anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik regular yang lain. Baik itu penilaian tertulis, sikap dan ketrampilan. Pendidik untuk memberikan penilaian tidak membeda-bedakan antara peserta didik regular dengan anak berkebutuhan khusus. KKM (kriteria ketuntasan minimal) untuk anak berkebutuhan khusus dan peserta didik regular sama-sama mempunyai kriteria ketuntasan dalam penilaian, Ustadzah Sulis Yuliani menjelaskan mengenai KKM untuk anak berkebutuhan khusus ialah:

⁶¹ Lampiran 11, D, hal. 276

⁶² Lampiran 11, C, hal. 275

“Standar KKM maksimal 70. Tergantung, ada yang sudah di ikutkan dinas kan pada kelas pendampingan. Itu yoo KKM nya ikut reguler. Kalau reguler kan 75.” (2/W/KRI/16/7-12-2019)⁶³

Berdasarkan keterangan di atas KKM yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas terapi KKM nya adalah 70. Sedangkan, untuk anak berkebutuhan khusus yang sudah berada di kelas pendampingan dan inklusif KKM nya mengikuti kelas reguler 75.

Anak berkebutuhan khusus yang menempuh proses pembelajaran di jenjang bangku dasar tentunya dapat mengikuti ujian akhir sekolah, baik yang sudah terdaftar oleh dinas maupun belum. Pasalnya, surat tanda akhir belajar merupakan bukti bahwa anak benar-benar mengikuti pelaksanaan pembelajaran selama enam tahun di jenjang dasar. Ustadz Chosin menjelaskan mengenai ujian akhir untuk anak berkebutuhan khusus ialah:

“Dari pemerintah, *Alhamdulillah* ada dorongan, anak-anak inklusif ujiannya sudah berbeda dengan umunya, tidak ikut ujian nasional. Kalau ada yang mampu boleh ikut. Tapi kalau tidak, ujian sekolah saja. Trus soalnya gimana, ujian sekolah yang membuat sekolah soalnya. Tentunya kalau yang membuat sekolah berarti di buat sesuai dengan kebutuhan anak. Berarti mesti lulus, *Insyallah* mesti lulus sesuai kemampuan dan sudah di ajar. Lalu ijazahnya sama dengan yang lain. Bedanya, dia tidak dapat danem, nilai danem itu ndak ada, nilainya hanya ujian sekolah.” (3/W/KS/01/14-12-2019)⁶⁴

Berdasarkan penjelasan di atas untuk anak berkebutuhan khusus dimulai dari tahun kemarin di perbolehkan mengikuti ujian nasional (UN) untuk anak yang sudah mampu mengikuti pembelajaran secara akademik seperti peserta didik reguler total. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus yang secara akademik belum mengikuti anak reguler, untuk ujian

⁶³ Lampiran 11, C, hal. 275

⁶⁴ Lampiran 11, A, hal 264

akhir, anak ini cukup mengikuti ujian sekolah saja. Pihak sekolah membuat soal ujian untuk anak yang belum mampu mengikuti UN dengan bobot soal disesuaikan dengan kemampuan anak dan keadaan anak. Sedangkan ijazah untuk anak berkebutuhan khusus yang tidak mengikuti UN, mereka tetap mendapatkan ijazah sekolah. Namun, yang menjadi perbedaan untuk anak berkebutuhan khusus yang belum mampu mengikuti UN bentuk ijazahnya tidak ada nilai danem sama seperti halnya seperti ijazah peserta didik reguler.

Dapat ditarik kesimpulan pelaksanaan pembelajaran inklusif di SDI Al Azhaar diawali dengan kegiatan apel Juz ama, Yanbu'a, Tahfidz dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran. Guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menyampaikan materi dengan menadopsi kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan anak. Guru pembimbing khusus membuat PPI untuk pedoman pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik anak. Materi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus pada pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif anak menerima materi secara total sama dengan peserta didik reguler, begitupun dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas pendampingan. Namun, yang menjadi pembeda adalah penurunan bobot materi yang dimodifikasi disesuaikan dengan keadaan anak. Sedangkan pada kelas terapi materi yang diberikan ialah materi calistung. Pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran juga menggunakan media dan metode pembelajaran untuk menunjang pemahaman peserta didik. Penilaian untuk

anak berkebutuhan khusus sama dengan peserta didik reguler, dan dalam penilaian tetap diwajibkan memumpuni kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti ujian nasional apabila anak tersebut mampu, sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus yang belum mampu dapat mengikuti ujian akhir sekolah dengan bobot soal sesuai dengan kemampuannya

3. **Problematika dan Solusi Pembelajaran Inklusif di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.**

Problematika dalam pembelajaran inklusif di SDI Al Azhaar sangat beragam, pasalnya ranah inklusif memang tidak lepas dari problematika. Pihak inklusif di sekolah ini dengan adanya problematika tersebut tetap mencari solusi untuk dipecahkan, agar pembelajaran inklusif dapat berjalan dengan baik. Ustadz Chosin menjelaskan kendala dalam ranah inklusif salah satunya mengenai guru pembimbing khusus ialah:

“...tenaga ini yang penting. Ada murid ndak ada guru percuma, karena standar untuk anak inklusif ini setelah kita memelajari paling tidak satu guru satu anak. Kadang kita *over* karena banyak permintaan, kadang kita juga ndak bisa nolak, kita lihat anak ini mudah atau sulit kalau terlalu mudah bisa di gabung kalau sulit yaa satu-satu.” (0/W/KS/06/14-12-2019)⁶⁵

Keterangan di atas jumlah anak berkebutuhan khusus yang kian meningkat di setiap tahunnya. Menjadikan pihak inklusif kekurangan guru pembimbing khusus untuk mendampingi setiap anak berkebutuhan khusus. Tugas guru pembimbing khusus berdasarkan paparan diatas untuk guru pembimbing khusus satu mendampingi anak berkebutuhan khusus satu.

⁶⁵ Lampiran 11, A, hal. 263

Namun, jumlah anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di sekolah ini kian meningkat, pihak inklusif mensiasatinya dengan guru pembimbing khusus mendampingi dua atau tiga anak berkebutuhan khusus yang sekiranya mampu dan dapat di didampingi pada pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, guru pembimbing khusus juga melihat kondisi dan keadaan anak.

Tenaga pendidik untuk anak berkebutuhan khusus pihak sekolah masih merasa kesulitan untuk mencari guru pembimbing khusus yang sesuai dan linier untuk anak berkebutuhan khusus. Ustadz Chosin menjelaskan mengenai hal tersebut:

“Untuk rekrutmen guru khusus ini memang agak rumit. Karena di perguruan tinggi guru yang belajar tentang inklusif itupun juga sangat sedikit. Jurusan yang membuka jurusan ini pun juga terbatas, kampus-kampus tertentu yang membuka jurusan ini. Dari tahun ke tahun kan ternyata ada, kemudian kita belajar dari pengalaman kalau bahasa tanda kutip otodidak di awal yaa kemudian ada pengalaman-pengalaman kemudian di terapkan sampai akhir ini kemudian ada sekolah inklusif baru ada pelatihan-pelatihan.” (O/W/KS/03/14-12-2019)⁶⁶

Berdasarkan paparan di atas, SDI Al Azhaar masih mengalami kesulitan untuk mencari guru pembimbing khusus yang linier sesuai dengan *backgroundnya*. Jumlah anak berkebutuhan khusus yang kian tahun meningkat pada pendaftaran peserta didik baru, menjadikan guru pembimbing khusus harus belajar berdasarkan pengalaman. Oleh sebab itu, pihak sekolah memberikan sebuah pelatihan-pelatihan untuk guru pembimbing khusus sebagai bekal untuk mendampingi anak berkebutuhan

⁶⁶ Lampiran 11, A, hal. 252

khusus sesuai dengan karakteristik dan keadaannya. Pelatihan-pelatihan tersebut berasal dari sernior atau lembaga mengirimkan perwakilan guru pembimbing khusus untuk mengikuti workshop di luar, harapannya ilmu yang di dapat bisa di bagikan kepada guru pembimbing khusus yang lain.

Problem lain ketika orang tua tidak faham dengan keadaan anak, dan sulit di ajak kerja sama oleh pihak sekolah. Ustadzah Tuti Haryati menjelaskan mengenai hal tersebut bahwa:

“Problem, kesulitan pertama itu yaa di orang tua ketika tidak faham dengan keadaan anak dan tidak mau di ajak kerja sama. Untuk itu maka kita membuat parenting untuk membuka wacana baru dengan orang tua dan *mencager* semangat antar wali santri yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Bahwa anak kita perlu dilayani secara istimewa. Karena anak kita memang berbeda dalam arti jangan sama-sama terpuruk. Tetapi, kita membuat perkembangan anak menjadi lebih baik lagi.” (3/W/KI/08/27-11-2019)⁶⁷

Berdasarkan paparan di atas salah satu problem ketika orang tua tidak faham dengan keadaan anak. Sejatinya dalam ranah inklusif antara orang tua dan pihak sekolah harus bekerja sama terkait keadaan anak. Pihak sekolah memberi solusi tersebut dengan mengadakan kegiatan parenting untuk membuka wacana baru dengan orang tua, dan memberikan semangat serta memberi motivasi, bahwa sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus secara kasap mata dapat dikatakan berbeda, namun dengan perbedaan tersebut pihak sekolah memotivasi orang tua untuk tidak merasa terpuruk, sebagai orang tua harus membuat perkembangan yang lebih baik untuk anaknya di kehidupan bermasyarakat.

⁶⁷ Lampiran 11, B, hal. 260

Ranah akademik anak berkebutuhan khusus secara kognitif memang tidak sama dibandingkan dengan peserta didik reguler, pasalnya anak berkebutuhan khusus tentu memiliki kemampuan berfikir yang berbeda. Ustadzah Tuti Haryati menjelaskan mengenai hal tersebut:

“Secara kognitif kita tidak perlu menggebu-gebu seperti itu, *ndak iso di ulang matematika panggah lali ae yowess* (tidak bisa di ajar matematika tetep lupa saja, yasudah), mungkin kita mengenalkan lebih ke dasarnya saja. Seperti halnya membacanya jika belum tuntas, yang jelas untuk anak-anak yang seperti ini bagaimana kita persiapkan dia untuk bisa hidup di masyarakat.” (3/W/KI/06/27-11-2019)⁶⁸

Berdasarkan paparan di atas Ustadzah Tuti Haryati menjelaskan untuk anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu mengikuti ranah kognitif, pendidik haya perlu mengenalkan pada materi dasar. Pasalnya, anak yang belum mampu mengikuti pembelajaran secara akademik, anak tidak akan bisa mengejar materi pembelajaran seperti peserta didik reguler. Namun, mengenai hal tersebut guru pembimbing khusus mengajarnya dengan berketerampilan sesuai dengan kemampuannya dan mengajarkan cara bersosialisasi untuk mempersiapkan anak untuk bisa hidup di masyarakat nanti.

Pelaksanaan pembelajaran tentunya guru pembimbing khusus tidak lepas dari sebuah problem atau hambatan pada pelaksanaan pembelajaran. Ustadzah Sulis Yuliani menjelaskan mengenai hambatan yang dialami ialah:

“Pernah, ya itu yang namanya anak pendampingan anak berkebutuhan khusus. itu ndak bisa *full* di kelas. Jadi ada fase-fase ketika anak jenuh *bad mood* gitu tho yang sudah keliatannya jenuh dari rumah. Karena

⁶⁸ Lampiran 11, B, hal. 269

orang tuanya, karena kondisi keluarga kan itu pengaruh ketika di sekolah. Kalau seperti itu anak dalam keadaan *bad mood* ndak usah kejar materi dulu. Berarti di luar saja misalkan di kasih nasehat-nasehat atau cerita-cerita selain itu di ikutkan olahraga kecil misalkan waktu itu anak tantrum, tantrum itu seperti marah-marah hiper gitu ya uss, kan ndak mungkin di taruh di kelas. Jadi anak di bawa keluar keliling-keliling sepuluh kali akhirnya kan tenaganya terkuras, tenang. Kalau sudah tenang emosinya sudah baik sudah stabil masuk kelas ikut pembelajaran.” (3/W/KRI/01/4-11-2019)⁶⁹

Berdasarkan keterangan di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya seorang pendidik mempunyai kendala-kendala seperti ketika anak mengalami masa-masa *bad mood*, sehingga menjadikan anak tertinggal untuk mengejar materi pembelajaran. Guru pembimbing khusus mensiasati hal tersebut dengan belajar di luar kelas, seperti olah raga kecil, lari-lari, dan memberikan cerita-cerita sekaligus motivasi dan nasehat. Bilamana anak tersebut emosinya sudah stabil anak akan kembali masuk ke dalam kelas untuk mengikuti pembelajaran, dan mengejar materi yang telah tertinggal.

SDI Al Azhaar merupakan sekolah umum yang menerapkan program inklusif. Sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus dan juga peserta didik reguler pada saat penerimaan peserta didik baru. Tidak selamanya orang tua yang mendaftarkan anaknya dalam ranah inklusif, adakalanya anak didaftarkan seperti peserta didik reguler. Namun, selang waktu diketahui anak tersebut memiliki keunikan yang ternya dalam kategori berkebutuhan khusus. Ustadzah Sulis Yuliani menjelaskan mengenai problem tersebut bahwasannya:

⁶⁹ Lampiran 11, C, hal. 272

“Ada orang tua yang menginginkan anaknya itu reguler. Akan tetapi, yang mengetahui itu adalah wali kelas merasa anak ini unik. Setelah mengikuti semester ini, uniknya di apa, itu baru di asesmen observasi keluar. Akhirnya asesmen di akhir. Tidak selalu orang tua datang kesini dengan permasalahan anak yang berbeda. Karena kenyataannya ada orang tua mendaftarkan anak ini ke reguler. Akan tetapi, baru satu tahun wali kelasnya mengatakan bahwa anak ini ndak bisa ndak *mupuni* karena mempunyai ciri-ciri yang seperti ini ndak bisa mengikuti pelajaran nilai selalu di bawah KKM akhirnya kan asesmen keluar di akhir.” (3/W/KRI/04/27-11-2019)⁷⁰

Berdasarkan paparan di atas orang tua menginginkan anaknya untuk berada di kelas reguler. Namun selang waktu beberapa semester, guru kelas merasakan keganjalan pada anak, karena dapat di ketahui anak tersebut memiliki keunikan, tidak bisa mengejar materi, nilai di bawah KKM, dan memiliki ciri-ciri anak berkebutuhan khusus. Sehingga, untuk mencari solusi ini pendidik melakukan identifikasi, observasi dan asesmen di akahir. Hasil dari data tersebut pihak inklusif bekerjasama memberitahukan dengan orang tua mengenai keadaan anak dan perkembangan pendidikan anak dalam pelaksanaan pembelajaran kedepannya.

Problem yang pernah peneliti ketahui pada saat observasi ketika peneliti berada di kelas terapi peneliti menjumpai anak berkebutuhan khusus yang mengalami tantrum. Anak tersebut berulah marah-marah, teriak histeris, dan menangis, anak tersebut merupakan anak dari kelas pendampingan. Apabila anak tersebut meangalami tantrum, guru pembimbing khusus membawa anak tersebut ke kelas terapi untuk ditenangkan mengenai kondisi emosi anak, hal tersebut dilakukan agar

⁷⁰ Lampiran 11, C, hal. 263

tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran di kelasnya. (3/O/KT/5-11-2019)⁷¹

Salah satu problem yang sering terjadi di SDI Al Azhaar ialah ketika anak yang memiliki ketunaan autis kebocoran dalam makanan, maksud dari bocor ialah, anak tersebut mencicipi makanan pantangannya. Pasalnya untuk anak yang memiliki ketunaan autis harus diet makanan yang harus dihindari serta beberapa hal yang harus dihindari oleh anak. Ustadzah Nur Hanifah menjelaskan terkait hal tersebut:

“Yaa itu ketika dietnya ndak teratur yaa anu, akan marah-marrah, tantrum. Misal di rumah makan apa sesuatu kalau ibunya ndak bilang yaa marah-marrah anaknya. Makanan yang di makan itu mempengaruhi belajarnya dan efeknya itu hingga beberapa hari ke depan. Walaupun dia hanya mencicipi makanan, efeknya akan berhari-hari.” (3/W/GPK2/01/4-11-2019)⁷²

Berdasarkan paparan di atas bahwasannya guru mengalami kendala ketika anak berkebutuhan khusus yang di dampinginya mengalami kebocoran makanan atau tidak dalam menjalankan diet makan. Pasalnya untuk anak-anak yang menderita autis harus mengalami diet ketat perihal makanan yang menjadi pantangannya. Anak yang tidak menjalankan diet secara teratur akan mengalami tantrum yang mempengaruhi belajar anak pada pelaksanaan pembelajaran hingga berhari-hari. Mengatasi hal tersebut Ustadzah Hanifah berkerja sama dengan orang tua anak, beliau menjelaskan mengenai hal tersebut:

“Yang pertama yaa harus memahamkan orang tua dulu, kalau ndak mau kerja sama, yaudah. Nanti ndak bisa jalan e belajar e, percuma

⁷¹ Lampiran 10, hal. 258

⁷² Lampiran 11, E, hal. 278

kan. Disini di ajari di rumah endak, di rumah makanan e bocor. Kasian kita kalau disini. Disini sudah berusaha semaksimal mungkin tapi makananya bocor terus anak e marah-marah, nonjok. Itu kan yang sakit kita. Lha di rumah kan ndak ngerti, ndak tau. Nanti kalau kerja sama kan tau. Di rumah kecolongan makanan ini, *yawes ndak sah di kapak-kapakne* (ya sudah tidak usah di apa-apakan) gitu, bisa menjaga disini. Pertama dari keluarga *mestian*, kalau keluarga mampu kerja sama anaknya bisa bagus. Bisa belajarnya juga bisa. Zahira itu pintar sebener e. Tapi, pemahamannya itu belum bisa, makanannya masih belum bisa di kondisikan.” (3/W/GPK2/03/4-11-2019)⁷³

Berdasarkan paparan di atas Ustadzah Nur Hanifah bekerjasama dengan orang tua mengenai keadaan anak ketika di rumah. Beliau mengusahakan semaksimal mungkin dalam terapi dan pembelajaran anak. Orang tua diberikan pengertian dan penjelasan mengenai keadaan anak, pasalnya bila orang tua tidak dapat diajak kerja, hal tersebut akan berimbas pada anak pada pelaksanaan pembelajaran.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menciptakan suatu hubungan yang harmonis, dalam ranah inklusif komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui keadaan anak antara guru pembimbing khusus, wali kelas, dan orang tua. Ustadzah Shinta menjelaskan terkait hambatan dalam berkomunikasi yang beliau alami ialah:

“Kalau aku ndak ada selama ini masih jalannya ya *fine-fine* aja. Karena wali kelas ku itu juga. Yaa karena komunikasi wali kelas dan orang tua itu sangat bagus . jadi, selama ini ndak ada kendala mungkin kendalanya dari segi ada kebingungan kadang ketika saya ngasih PR wali kelas ngasih PR nah mungkin kesalahn-kesalahan evaluasi mereka aja. Itu kan kelmbali ke komunikasi, kaya misalkan aku ngasih PR dan ketika wali kelas ngasih tugas aku ngasih tugas. Kan jadi terlihat banyak, kan yang wajib di kerjakan yang ada di saya saja. Misalkan orang tua ndak aktif tanya komunikasinya ndak jalan yaa

⁷³ Lampiran 11, E, hal. 279

akan gini akan mengerjakan PR yang mana, orang tuanya juga akan bingung kog PR nya banyak banget kan gitu. Karena, saya kan *nge-drill* soal penjumlahan soal pengurangan perkalian satu digit sama *nge-drill* menulis. Naah dari wali kelas kadang ada tugas juga bebrapa soal-soal. Akhirnya kan tugasnya banyak begitu.” (2/W/GPK2/11/10-12-2019)⁷⁴

Berdasarkan paparan di atas, pendidik sedikit mempunyai hambatan dalam hal komunikasi mengenai tugas anak di rumah. Ketika guru pembimbing khusus memberikan PR dan guru kelas juga memberikan PR. Orang tua akan merasakan bingung dengan banyaknya tugas tersebut, seharusnya PR yang wajib dikerjakan ialah yang dari Ustadzah Shinta, dan ketika anak memiliki PR yang banyak akhirnya orang tua merasakan kebingungan karena anak mendapatkan PR yang banyak. Sehingga, kurangnya komunikasi menjadikan sedikit hambatan pada pembelajaran anak. Pasalnya, Ustadzah Shinta *nge-drill* materi soal penjumlahan, soal pengurangan, perkalian satu digit, dan menulis. Jadi, perlu adanya komunikasi antara guru dan orang tua. Ustadzah Shinta menjelaskan untuk menciptakan komunikasi:

Bahkan bisanyakan membangun komunikasi cuma sama ibunya saja ya, kalau saya itu sama, ada kakaknya juga saya ajak ngomong, ayahnya juga. Kalau Rafa, Rafa anak pertama ndak punya kakak jadi yaa ayah dan bundanya. Kalau rama itu kadang kakaknya juga itu ikut saya *drill* “minta tolong ya, adik nya ini.. ini.. ini..”. Karena pengalaman saya di Malang kebetulan jurusan saya psikologi jadi, waktu ada pengalaman di kuliah dulu komunikasi itu sangat penting, karena gini e e anak ini kan lingkungannya sangat luas lha kalau lingkungannya itu ndak bisa menyatu dia akan ambigu bingung. Akhirnya apa, perilaku yang kita harapkan tidak akan terbentuk, karna kebingungannya itu. Yaa ibaratnya misal kita punya kedua orang tua ayahnya boleh ibunya enggak, kan akhirnya kita bingung. Akhirnya perilaku yang di harapkan kan ndak muncul. Jadi, semuanya itu akan

⁷⁴ Lampiran 11, G, hal. 285

saya gandeng supaya perilaku yang diharapkan itu muncul wali kelasnya saya gandeng, teman-temannya saya gandeng, bahkan saat dia berulah saya koordinasi “hari ini Rafa berulah, jangan ada yang ngomong sama Rafa, kalau kamu ikut ngomong sama rafa kamu ikut tak hukum”. Jadi, semuanya kan ikut menyambung, bisa. Jadi kakaknya juga kalau misalkan semisal di jemput saya akan antar ke orang tua “*Alhamdulillah* bunda hari ini Rafa mau menulis, ndak nangis, nanti belajar di rumah ya”. Jadi, anaknya akan menyelesaikan ke orang tua. Jadi, semuanya akan ikut nyambung dengan komunikasi. (3/W/GPK3/02/10-12-2019)⁷⁵

Perihal komunikasi Ustadzah Shinta menganggap komunikasi merupakan hal yang sangat penting terkait keadaan anak. Beliau tidak hanya berkomunikasi dengan Ibu dari anak saja. Namun, beliau juga menggandeng kedua orang tua, saudara, keluarga, wali kelas, dan temannya demi kebaikan anak. Adanya komunikasi tersebut akan memudahkan dalam membentuk karakter anak yang di inginkan.

Berdasarkan problematika di atas, tentu pihak sekolah mencari solusi dari setiap permasalahan tersebut, agar hal yang di inginkan dapat berjalan dengan baik. Adapun problematika dan solusi dari paparan diatas yakni: (a) Kurangnya guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus dengan jumlah yang lebih pada penerimaan peserta didik baru, pendidik mengatasi dengan mendampingi satu, dua, atau tiga anak sesuai dengan kemampuannya. (b) Guru pembimbing khusus yang tidak linier, pihak sekolah mengadakan pelatihan untuk bekal guru pembimbing khusus mengajar dan mendampingi anak. (c) Orang tua yang tidak faham dengan keadaan anak, pihak sekolah mengadakan kegiatan parenting untuk memberi motivasi sesama orang tua. (d) Anak berkebutuhn khusus yang

⁷⁵ Lampiran 11, G, hal. 287

belum mampu mengikuti kognitif seperti peserta didik reguler, guru pembimbing khusus hanya mengajarkan materi dasar dan mengajari sosialisasi anak. (e) Anak berkebutuhan khusus ketika pelaksanaan pembelajaran mengalami *bad mood* sehingga guru pembimbing khusus mengajak anak untuk olahraga kecil, dan memberikan motivasi. (f) Orang tua yang menginginkan anaknya di kelas reguler, namun diketahui selang di pertengahan semester anak tersebut memiliki ciri-ciri berkebutuhan khusus. Sehingga, pendidik melakukan identifikasi asesmen dan observasi. (g) Anak autisme tidak menjalankan diet secara teratur berakibat tantrum, pendidik mengatasi hal tersebut dengan kerja sama dengan orang tua anak. (h) Komunikasi guru pembimbing khusus mengenai tugas di rumah, sehingga guru membangun komunikasi dengan orang tua beserta orang-orang terdekat anak.

B. Temuan Penelitian

Berbagai kegiatan deskripsi diatas, mengenai “Implementasi Pembelajaran Inklusif di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung” terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di lapangan yang secara garis besar tertuang sebagai berikut:

1. Pengelolaan Kelas Pembelajaran Inklusif di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.
 - a. Anak berkebutuhan khusus didiagnosa oleh tenaga ahli.

- b. Anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di SDI Al Azhaar melalui tahapan tes IQ, identifikasi, asesmen dan observasi.
 - c. Model layanan kelas untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat tiga model layanan yakni: kelas inklusif, kelas pendampingan, dan kelas terapis.
 - d. Pendidik dalam pengelolaan kelas tetap menjalankan standar operasional pembelajaran dan memberikan motivasi terhadap peserta didik reguler untuk tidak mendiskriminasi kepada anak berkebutuhan khusus.
 - e. Wali kelas dan guru pembimbing khusus menjaga komunikasi yang baik dalam pengelolaan kelas.
 - f. Guru pembimbing khusus pada kelas inklusif hanya mendampingi anak berkebutuhan khusus pada pelaksanaan pembelajaran.
 - g. Guru pembimbing khusus pada kelas pendampingan membantu wali kelas dalam menyampaikan materi kepada anak berkebutuhan khusus dengan cara yang sederhana.
 - h. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas terapi dengan sistem pembelajaran individual.
2. Pelaksanaan pembelajaran Inklusif di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.
- a. Model kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus pada pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan keadaan anak. Model kurikulum untuk anak berkebutuhan khusus SDI Al Azhaar menerapkan model kurikulum adopsi, modifikasi, substitusi, dan omisi.

- b. Guru pembimbing khusus dalam merencanakan pembelajaran membuat PPI untuk anak berkebutuhan khusus.
- c. Membuat PPI guru pembimbing khusus harus mengetahui bagaimana keadaan anak, dan berkoordinasi dengan, koordinator inklusif, wali kelas, kepala sekolah, terapis atau dokter, dan orang tua.
- d. Materi untuk anak berkebutuhan khusus ialah calistung sebagai materi dasar. Namun, materi yang diberikan disesuaikan dengan keadaan anak.
- e. Materi untuk anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata ialah calistung. Namun, sekolah ini untuk anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kecerdasan dibawah rata-rata tidak dapat menerima, dan disarankan untuk diterapi terlebih dahulu.
- f. Materi untuk anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kecerdasan rata-rata, sama dengan kelas pendampingan. Materi sesuai dengan peserta didik reguler di kelasnya, namun bobot materi sedikit disederhanakan dan disesuaikan dengan keadaan anak.
- g. Materi untuk anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata, sama dengan materi yang diberikan kepada peserta didik reguler.
- h. Metode yang diterapkan pada pembelajaran inklusif menggunakan metode pembelajaran individual.
- i. Pendidik pada kelas inklusif 3e guru kelas pernah menerapkan metode berkelompok dan presntasi pada pelaksanaan pembelajaran.

- j. Pendidik pada kelas pendampingan 2e guru kelas pernah menerapkan metode, ceramah, diskusi, dan tanya jawab pada pelaksanaan pembelajaran.
 - k. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas terapi, pendidik menerapkan metode pembelajaran individual secara *face to face*.
 - l. Pendidik menggunakan media pembelajaran untuk menunjang anak memahami materi.
 - m. Penilaian untuk anak berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik regular.
 - n. Anak berkebutuhan khusus dalam penilaian harus memumpuni KKM yang telah ditentukan.
 - o. Anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti ujian nasional atau ujian akhir sekolah sebagai akhir bukti tanda belajar.
3. Problematika dan Solusi Pembelajaran Inklusif di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.
- a. Kurangnya guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus dengan jumlah yang lebih pada penerimaan peserta didik baru, pendidik mengatasi dengan mendampingi satu, dua, atau tiga anak sesuai dengan kemampuannya.
 - b. Guru pembimbing khusus yang tidak linier, pihak sekolah mengadakan pelatihan untuk bekal guru pembimbing khusus mengajar dan mendampingi anak.

- c. Orang tua yang tidak faham dengan keadaan anak, pihak sekolah mengadakan kegiatan parenting untuk memberi motivasi sesama orang tua.
- d. Anak berkebutuhn khusus yang belum mampu mengikuti kognitif seperti peserta didik reguler, guru pembimbing khusus hanya mengajarkan materi dasar dan mengajari sosialisasi anak.
- e. Anak berkebutuhan khusus ketika pelaksanaan pembelajaran mengalami *bad mood*, sehingga guru pembimbing khusus mengajak anak untuk olahraga kecil, dan memberikan motivasi.
- f. Orang tua yang menginginkan anaknya di kelas reguler, namun diketahui selang di pertengahan semester anak tersebut memiliki ciri-ciri berkebutuhan khusus. Sehingga, pendidik melakukan identifikasi asesmen dan observasi.
- g. Anak autisme tidak menjalankan diet secara teratur berakibat tantrum, pendidik mengatasi hal tersebut dengan kerja sama dengan orang tua anak.
- h. Komunikasi guru pembimbing khusus mengenai tugas di rumah, sehingga guru membangun komunikasi dengan orang tua beserta orang-orang terdekat anak.

C. AnalisisData

1. Pengelolaan Kelas Pembelajaran Inklusif di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.

- a. Anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di SDI Al Azhaar didiagnosa oleh dokter, terapis dan tenaga ahli yang memumpuni dibidangnya. Pasalnya, yang berhak untuk mendiagnosa anak ialah tenaga ahli yang memumpuni serta mengetahui tumbuh kembang anak seseaui dengan keadaan dan karakteristiknya.
- b. Anak berkebutuhan khusus yang mendaftar di SDI Al Azhaar melalui tahapan tes IQ, identifikasi, asesmen dan observasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui keadaan dan karakteristik anak yang arahnya nanti untuk mengetahui model layanan, serta model kurikulum yang tepat untuk anak.
- c. Sistem layanan kelas untuk anak berkebutuhan khusus berdasarkan lapangan terdapat tiga model layanan seperti halnya:
 - 1) Kelas terapi, di mana anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas terapi masih butuh penanganan secara khusus, dan anak yang berada di kelas terapi belum dapat mengikuti pelaksanaan pembelajaran di kelas reguler.
 - 2) Kelas pendampingan, di mana anak berkebutuhan khusus harus yang berada di kelas pendampingan ini secara sosialisasi sudah cukup baik. Namun, dalam segi materi ada sedikit penurunan bobot materi yang disederhanakan. Selain itu, anak di kelas pendampingan sewaktu-waktu juga bisa kembali lagi ke kelas terapi.

- 3) Kelas Inklusif, di mana anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas ini sudah mampu mengikuti kelas reguler secara total. Namun, tetap butuh adanya pendampingan dari guru pembimbing khusus.
- d. Pendidik dalam pengelolaan kelas tetap melaksanakan setandar operasional pembelajaran, walaupun di dalam kelasnya terdapat anak berkebutuhan khusus. Pendidik memberikan motivasi kepada peserta didik reguler untuk tidak mendiskriminasikan anak berkebutuhan khusus. Pasalnya, anak berkebutuhan khusus di dalam kelas tersebut samahalnya dengan peserta didik yang lain, untuk melaksanakan pembelajaran. Sehingga, dengan hal tersebut peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik secara efektif dan efisien, walaupun didalam kelas terdapat anak berkebutuhan khusus.
- e. Kelas inklusif dan pendampingan merupakan kelas yang sama, dimana anak berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler belajar di kelas yang sama, di dalam kelas tersebut terdapat wali kelas dan guru pembimbing khusus yang saling berkomunikasi dalam menentukan pengelolaan kelas
- f. Guru pembimbing khusus pada kelas inklusif hanya mendampingi anak berkebutuhan khusus pada pelaksanaan pembelajaran. Guru pembimbing khusus melayani anak apabila dibutuhkan, seperti anak mengalami tantrum dan hambatan lainnya. Pasalnya, anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas inklusif anak sudah mampu mengikuti kegiatan reguler secara total, walaupun ada pendampingan harapannya anak tersebut dapat dilepas seperti peserta didik yang lain.

- g. Guru pembimbing khusus di kelas pendampingan, pada pelaksanaan pembelajaran, ketika wali kelas menjelaskan materi kepada peserta didik yang lain, guru pembimbing khusus menjelaskan materi kepada anak berkebutuhan khusus dengan cara yang sederhana, disesuaikan dengan keadaan anak dan kemampuannya.
 - h. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas terapi, guru pembimbing khusus melaksanakan pembelajaran individual di dalam kelas. Pasalnya, anak yang berada di kelas terapi masih memerlukan penanganan secara khusus, dan untuk akademik belum mampu mengikuti seperti anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas pendampingan dan inklusif.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.
- a. Kurikulum yang di terapkan pada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan keadaan anak, di SDI Al Azhaar menerapkan empat model kurikulum, berikut macam-macam beserta penjelasannya:
 - 1) Model duplikasi dalam arti cara dalam pengembangan kurikulum, bagi anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan kurikulum yang sama seperti yang dipakai oleh peserta didik reguler.
 - 2) Model modifikasi ialah kurikulum regular yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.
 - 3) Model Substitusi mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Hal tersebut dilakukan karena

tidak mungkin diberlakukan kepada anak berkebutuhan khusus. Namun hal tersebut dapat diganti dengan hal lain, yang kurang lebih sepadan.

- 4) Omisi berarti menghilangkan, sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada anak berkebutuhan khusus karena dianggap terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.
- b. Guru pembimbing khusus merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan membuat PPI sebagai pedoman pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. PPI dibuat oleh guru pembimbing khusus berdasarkan hasil identifikasi, asesmen dan observasi yang disesuaikan dengan keadaan anak.
 - c. Membuat PPI guru pembimbing khusus harus mengetahui bagaimana keadaan anak, dan berkoordinasi dengan, koordinator inklusif, wali kelas, kepala sekolah, terapis atau dokter, dan orang tua. Hasil dari PPI tersebut nantinya akan di terapkan pada pelaksanaan pembelajaran satu semester kedepan, dan selanjutnya dievaluasi pada akhir semester sesuai perkembangan dan keadaan anak.
 - d. Materi pembelajaran anak berkebutuhan khusus tentu berbeda-beda untuk setiap anak, disesuaikan dengan keadaannya. Namun, materi calistung ialah materi yang wajib di ajarkan pada anak sebagai bentuk materi dasar, yang menentukan materi pada tahap selanjutnya.

- e. Materi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata ialah calistung. Namun, sekolah belum menerima untuk anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, dan pihak sekolah menyarankannya untk diterapi terlebih dahulu. Hal tersebut untuk mempersiapkan anak agar siap untuk menjadi anak yang mampu layak didik di jenjang pendidikan.
- f. Materi untuk anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kecerdasan rata-rata, sama dengan materi yang diberikan pada kelas pendampingan. Materi yang diberikan sesuai dengan peserta didik reguler di kelasnya dengan sedikit modifikasi penurunan bobot materi yang disederhanakan, dan disesuaikan dengan keadaan anak.
- g. Materi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata, sama dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik reguler yang ada di kelasnya. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata mengadopsi kurikulum duplikasi, materi yang diberikan kepada peserta didik reguler juga diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.
- h. Pelaksanaan pembelajaran inklusif pendidik menerapkan dan menyusun program pembelajaran individual untuk anak berkebutuhan khusus. Pasaunya, dengan pembelajaran individual pendidik dapat menentukan metode, media, dan materi yang tepat sesuai dengan keadaan anak.
- i. Pendidik pada kelas inklusif 3e, pada pelaksanaan pembelajaran pernah menerapkan metode pembelajaran berkelompok, dan presentasi, hal

tersebut bertujuan untuk melatih peserta didik untuk berfikir kritis. Namun, dalam penerapan tersebut pendidik tetap memperhatikan kondisi yang tepat dan menyesuaikan dengan materi.

- j. Pendidik pada kelas pendampingan 2e, pada pelaksanaan pembelajaran pernah menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi pada peserta didik, diskusi untuk melatih kemampuan anak dalam bertukar pikiran. Namun, pendidik dalam penerapannya tetap memperhatikan kondisi yang tepat dan menyesuaikan dengan materi.
- k. Pelaksanaan pembelajaran di kelas terapi, guru pembimbing khusus menerapkan metode pembelajaran individual. Pasalnya, anak yang berada di kelas terapi masih membutuhkan penanganan secara total. Sehingga, guru pembimbing khusus menerapkan metode pembelajaran individual dengan sistem tatap muka di ruang sumber, dan memberikan materi sesuai dengan keadaan anak.
- l. Pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, juga pernah menggunakan media pembelajaran untuk menunjang pemahaman peserta didik mengenai materi yang diberikan. Namun, dengan penggunaan media tersebut pendidik tetap memperhatikan biaya, waktu dan keadaan yang tepat.
- m. Penilaian pada pelaksanaan pembelajaran inklusif, tentu setiap pembelajaran pendidik melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil kemampuan belajar peserta didik. Pendidik dalam memberikan penilaian

tidak membedakan antara anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler, baik penilaian tertulis, sikap, dan keterampilan.

- n. Anak berkebutuhan khusus dalam penilaian diharuskan memumpuni KKM yang telah ditentukan. KKM untuk anak berkebutuhan khusus yang berada di kelas inklusif dan pendampingan sama dengan peserta didik reguler di kelasnya. Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus di kelas terapi KKM dalam penilaian ialah 70.
 - o. Anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti UN bila anak tersebut mampu, dan dalam bidang akademik memumpuni. Sedangkan, untuk anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu, dapat mengikuti ujian akhir sekolah, adapun soal yang membuat ialah guru pembimbing khusus yang menjadi pendampingnya dengan menyesuaikan kemampuan anak. Ijazah yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan peserta didik reguler. Namun, yang menjadi perbedaan untuk anak berkebutuhan khusus yang hanya mengikuti ujian akhir sekolah, ijazah yang diberikan tidak terdapat nilai danem seperti ijazah pada peserta didik reguler lainnya.
3. Problematika dan Solusi Pembelajaran Inklusif di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung.
- a. Kurangnya guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus dikarenakan jumlah anak berkebutuhan khusus kian meningkat di penerimaan peserta didik baru. Sehingga, pihak inklusif mensiasati hal tersebut dengan mendampingi satu, dua atau tiga anak disesuaikan dengan

kemampuan dan keadaan anak. Hal tersebut akan dilakukan dengan cara menjadikan dua atau tiga anak berkebutuhan khusus ditempatkan di kelas yang sama dan didampingi oleh guru pembimbing khusus pada pelaksanaan pembelajaran.

- b. Guru pembimbing khusus di SDI Al Azhaar yang tidak linier, pihak sekolah mencari solusi tersebut dengan mengadakan pelatihan atau workshop untuk bekal guru pembimbing khusus mengajar dan mendampingi anak.
- c. Orang tua yang tidak faham dengan keadaan anak, pihak sekolah mengadakan kegiatan parenting untuk memberi motivasi sesama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus juga membangun komunikasi antar pendidik, dan orang tua mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran.
- d. Anak berkebutuhan khusus yang belum mampu mengikuti kognitif seperti peserta didik reguler, guru pembimbing khusus hanya mengajarkan materi dasar dan mengajari sosialisasi anak. Peralunya, bila pendidik mengejar target dan menged^{rill} materi yang harus dikuasai oleh anak, hal tersebut sangat kemungkinan kecil untuk anak tersebut bisa faham. Anak berkebutuhan khusus dalam kognitif memang tidak bisa di target, oleh sebab itu guru pembimbing khusus cukup memberikan materi dasar dan mengajarkan sosialisasi untuk bekal anak hidup di masyarakat. Selain itu, guru pembimbing khusus mengajarkan keterampilan anak sesuai dengan bakat dan minatnya.

- e. Anak berkebutuhan khusus ketika pelaksanaan pembelajaran mengalami *bad mood*, sehingga mengakibatkan anak tertinggal dalam mengikuti materi pembelajaran. Guru pembimbing khusus mensiasati solusi tersebut dengan mengajak anak untuk olahraga kecil, dan memberikan motivasi.
- f. Orang tua yang menginginkan anaknya di kelas reguler, namun diketahui selang di pertengahan semester anak tersebut memiliki keunikan, nilai terus di bawah KKM, dan memiliki ciri-ciri berkebutuhan khusus. Sehingga, pendidik melakukan identifikasi asesmen dan observasi di akhir. Hasil dari hal tersebut akan dikoordinasikan dengan pihak inklusif dan orang tua mengenai tindak lanjut anak kedepannya.
- g. Anak autis yang tidak menjalankan diet makan secara teratur berakibat tantrum. Pasalnya anak autis harus menjalankan program diet makan yang menjadi pantangan untuknya. Oleh sebab itu, pendidik harus bekerja sama dengan orang tua anak mengenai program diet makan anak di rumah. Bilamana anak tidak menjalankan diet secara teratur, akan berakibat tantrum hingga sehari-hari, akibatnya anak akan tertinggal dalam mengejar materi pembelajaran
- h. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas inklusif, ketika guru pembimbing khusus memberikan PR kepada anak berkebutuhan khusus dan wali kelas sama-sama memberikan PR kepada peserta didik, padahal PR yang wajib di kerjakan untuk anak berkebutuhan khusus ialah PR yang dari guru pembimbing khusus. Hal tersebut, membuat orang tua bingung dengan

adanya PR yang banyak. Sehingga, menjadikan sedikit hambatan mengenai komunikasi antar sesama, guru pembimbing khusus dengan adanya kejadian itu membangun komunikasi yang baik dengan wali kelas, orang tua anak, dan orang-orang terdekat anak.